

**DILEMA NASIONALISME TOKOH INDO DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARANGAN Y.B. MANGUNWIJAYA SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Aditya Kusuma Firdausi

2115106364

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2015

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian ini. Penulis juga akan menguraikan fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dalam membangun identitas sebuah bangsa. Nasionalisme sendiri berkaitan erat dengan pemikiran, sikap, sifat dan bahkan tindakan nyata yang diwujudkan oleh seorang warga negara di sebuah bangsa. Sikap dan sifat nasionalisme yang dimiliki tiap warga negara tidak sama. Sehingga dalam prosesnya mewujudkan rasa nasionalisme kepada bangsanya juga berbeda. Tidak hanya itu saja, tiap warga negara juga memiliki penafsiran yang berbeda akan makna nasionalisme itu sendiri.

Nasionalisme memiliki makna yaitu suatu ajaran yang mengajarkan untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Dalam hal ini, nasionalisme tidak mengenal perbedaan, selama masih memiliki satu visi dan misi yang antar warga negara yaitu untuk mencintai dan berjuang demi keutuhan bangsa dan negara. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme. Pembentukan Indonesia sebagai nation selain faktor

kesamaan geografis, bahasa, dan sebagai bangsa terjajah. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus hingga kini dan masa mendatang.

Disisi lain sejarah nasionalisme Indonesia, ada cara pandang dikotomis—dalam hal ini cenderung terpaku hanya pada pertentangan antara yang terjajah dengan si penjajah—terhadap sejarah Indonesia periode kolonial ini juga menyebabkan tersisihkannya sisi lain dari sejarah kolonial, yakni sisi yang bukan merupakan sejarah konflik dan eksploitasi, melainkan sejarah pertemuan-pertemuan budaya, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok yang memegang peranan sebagai perantara. Mereka adalah golongan peranakan Eropa dan Asia yang telah terbentuk semenjak awal kolonialisasi bangsa-bangsa barat di kepulauan nusantara, dan biasa disebut dengan istilah Eurasia, juga orang indo atau indis.¹

Keberadaan golongan indo-eropa berkaitan dengan satu konsep penting yang hampir selalu muncul dalam pertemuan kolonial yaitu hibriditas. Istilah indis cukup mendapat penekanan, karena istilah tersebut lebih mencerminkan pengertian tentang hibriditas dari pada indo sebagai kategori sosial. Masyarakat terbentuk dari perkawinan silang antara orang Eropa totok dengan wanita pribumi, Cina atau Eurasia (Indo). Hubungan gender itu dalam banyak hal mencerminkan hubungan kekuasaan antara kaum penjajah dan terjajah yang menjadi pelayan,

¹Pradipto Niwandhono, *Yang ter(di)lupakan, kaum indo dan benih nasionalisme Indonesia*. (Cetakan I: Djaman Baroe: 2011) hlm.22

antara negara induk dan koloni yang dieksploitasi dan berfungsi melayani.²

Akan tetapi dalam masyarakat indis kedudukan orang indo selalu memiliki arti penting, yaitu karena mereka memiliki hubungan darah dengan berbagai macam kelompok ras (Eropa, Timur Asing, Pribumi). Kaum indo adalah orang-orang yang dalam kolonial itu memiliki gambaran tentang kesatuan Hindia sebagai suatu ‘keluarga besar’ lebih dari: orang Belanda Totok yang biasanya akan kembali ke negerinya setelah pensiun, atau orang Indonesia biasanya, karena factor agama, cenderung untuk menolak dominasi Asing. Kemunculan emansipasi itu karenanya kurang lebih sejalan dengan perkembangan semangat ‘Indis’.³ Orang indo mencoba untuk menggerakkan kesadaran kaum indo menjadi gerakan nasionalisme seluruh penduduk hindia belanda untuk menuntut kemerdekaan dari kerajaan belanda.

Nasionalisme juga mengalami berbagai perkembangan dari masa ke masa baik dari masa orde lama, orde baru, dan era reformasi. Akan tetapi, pada era orde baru lah nasionalisme mengalami perkembangan yang keliru dari pemahaman sebenarnya tentang nasionalisme. Nasionalisme pada zaman sebelumnya adalah nasionalisme yang menekankan anti diskriminasi, dan juga pro akan perdamaian.

Masa orde baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Dalam jangka waktu tersebut , ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela di negara ini. Selain itu, kesenjangan antara rakyat yang kaya dan miskin juga semakin melebar. Indonesia

²*ibid* hlm.35

³*ibid* hlm.36

dalam kekuasaan rezim Orde Baru berlaku tatanan pemerintahan kediktatoran-militer yang anti demokrasi, anti nasional, anti HAM, anti hukum dan keadilan, yang menumpas ideal nasionalisme Indonesia. Kekuasaan yang menggunakan pendekatan kekerasan, telah mematikan inisiatif dan kreativitas rakyat, memperbodoh rakyat.

Di sisi lain tindakan rezim Orba tersebut menumbuhkan kebencian rakyat mendasar, terutama rakyat luar Jawa yang merasakan kekayaan alamnya dijarah dan kebudayaannya dieliminir. Rezim Orba menjajah Indonesia tapi kerusakan yang diakibatkannya telah menimbulkan krisis yang luar biasa, kemelaratan dan kesengsaraan rakyat yang tak terhingga. Dari situasi yang demikian itu rakyat daerah luar Jawa merasakan ketidakadilan yang sangat mendalam, yang mengakibatkan tumbuhnya benih-benih gerakan disintegrasi dalam negara Indonesia. Di samping itu konflik yang bernuansa SARA, misalnya antara suku Dayak dengan suku Madura (di Kalimantan), antara umat Kristen dengan umat Islam (di Maluku dan Sulawesi), penganiayaan fisik dan pengrusakan harta benda etnik Tionghoa (di Jakarta) dll. Adalah contoh retaknya bangunan nasionalisme Indonesia.⁴

Pada zaman orde baru yang memunculkan sebuah paham nasionalisme yang agak menyimpang dari pengertian dan konsep dasar nasionalisme pada awalnya. Nasionalisme pada saat itu, hanya dimiliki orang pribumi tidak dengan orang indo yang harus diusir dari Indonesia. Hal ini menuai banyak sekali kritik dan juga protes keras dari berbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali seorang

⁴<http://phierda.wordpress.com/2012/11/03/nasionalisme-di-masa-orde-lama-orde-baru-reformasi/>. Tgl 30-12-14, jam 11.00

sastrawan dan sekaligus tokoh pendidikan Y.B. Mangunwijaya.

Y. B Mangunwijaya mengkritik nasionalisme Indonesia pada zaman orde baru. Kritikan itu hadir tidak hanya dengan tindakan, melainkan dengan sebuah karya sastra. Kritik mengenai menyimpangnya konsep nasionalisme diwujudkan dalam bentuk karya sastra yaitu, *Burung-burung Manyar* Novel ini dapat dibaca sebagai wujud nyata fiksi artikulasi rasa muak Mangunwijaya terhadap nasionalisme sempit.⁵ Nasionalisme Indonesia pada zaman orde baru bersifat sempit, yang dimaksud sempit ialah nasionalisme yang hanya memandang kepada satu ras, suku, dan keturunan, apabila ada seseorang yang memiliki dua ras, dua suku, dan dua keturunan maka tidak bisa menjadi nasionalisme Indonesia. Y. B. Mangunwijaya menginginkan nasionalisme yang terbuka dan adil, bukan nasionalisme yang tertutup dan rasis seperti itu. Nasionalisme sempit yang terjadi di Indonesia pada zaman orde baru ini berkaitan erat pada hal-hal mengenai keturunan atau ras atau kewarganegaraan seseorang.

Hal ini diwujudkan oleh Y. B. Mangunwijaya pada tokoh utama dalam novel *Burung-Burung Manyar* karangannya. Dalam novel tersebut menggambarkan bagaimana rumitnya kehidupan yang harus dijalankan oleh si tokoh utama dalam menentukan dan memilih jalan hidupnya.

Selain itu, Y.B. Mangunwijaya juga ingin mengungkapkan tentang proses pendidikan pada masa itu. Menurut Y.B. Mangunwijaya, pendidikan pada masa itu merupakan peninggalan dari pendidikan Belanda, atau disebut juga dengan pendidikan warisan politik etik. Hal ini dikarenakan, pendidikan ini bersifat tidak

⁵ Dr Pamela Allen, *Membaca Lagi dan Lagi* (Cet.1; Indonesia Tera: Yogyakarta, 2004), hlm. 74.

netral dan sistem pendidikannya juga bersifat ideologis. Y. B. Mangunwijaya juga memberikan perubahan-perubahan terhadap pendidikan agar membuat anak-anak didik menjadi nyaman untuk belajar, semangat untuk belajar, dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Ia ingin anak-anak keluar dari nasionalisme sempit yang terjadi pada masa orde baru dengan mendirikan sekolah.

Penelitian ini juga memiliki peranan penting bagi pendidikan secara umum di Indonesia sendiri. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengajarkan betapa pentingnya nilai nasionalisme dalam menjalankan kehidupan baik dengan sesama ataupun dalam berbangsa juga bernegara. Selain itu, Y.B. Mangunwijaya ingin menjelaskan juga bahwa sikap nasionalisme tidak melulu ditunjukkan dengan cara perang atau cara apapun yang bersifat anarkis, tetapi sikap nasionalisme juga bisa ditunjukkan dengan sikap dan juga intelektual yang tinggi untuk tetap membangun bangsa.

Selain berperan penting untuk dunia pendidikan secara umum di Indonesia, penelitian ini juga memiliki peranan yang sama pentingnya bagi perkembangan dunia kesusasteraan di Indonesia. Penelitian ini bisa digunakan untuk menggambarkan bagaimana jika sisi lain dari nasionalisme yang ternyata benar-benar terjadi di Indonesia dituliskan dalam bentuk sebuah karya sastra. Novel ini juga bisa menjadi titik dimana mulai beragam dan berkembangnya karya sastra di Indonesia. Dimana isi yang terdapat dalam sebuah karya sastra tidak melulu mengenai cinta dan juga perbedaan kasta dan kedudukan, tetapi bisa juga berisi tentang topik yang sedang terjadi di masyarakat luas sekaligus dijadikan media

yang efektif untuk mengkritisi hal-hal yang menyimpang dari ketentuan seharusnya.

Novel ini juga berkaitan erat dengan kondisi nyata yang sedang terjadi di Indonesia yang dijadikan sebagai landasan dalam membuat novel ini. Ia juga menggunakan novel ini sebagai media yang dianggapnya memiliki efek yang besar untuk mengkritisi pemikiran-pemikiran orang Indonesia kala itu yang masih cenderung sempit. Lewat novel ini pula, Y.B.Mangunwijaya ingin mengubah pandangan atau paradigma yang sempit keliru tentang apa itu rasa nasionalisme. Dan benar saja, novel ini dapat menarik banyak minat pembaca karena walaupun inti dari novel ini yang lumayan cukup berat, namun dikemas dengan menggunakan bahasa yang ringan disajikan dalam bentuk karya sastra yang kala itu sangat digemari. Novel ini meraih penghargaan sastra se-Asia Tenggara pada tahun 1996.

Novel ini juga bisa digunakan sebagai sumber atau objek analisis dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, biasanya menitikberatkan pada analisis unsur-unsur pembangun novel. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi unsur instrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik biasanya fokus unsur yang ada di dalam novel, seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan sudut pandang, sedangkan pada unsur-unsur ekstrinsik fokus pada unsur yang ada di luar novel, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai ekonomis, dan sebagainya. Tetapi, tidak semua aspek dalam unsur-unsur pembangun novel tersebut dapat digunakan dalam analisis, hanya unsur yang berkaitan saja yang bisa digunakan, yaitu unsur-unsur di dalam novel.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

- **Fokus**

Fokus dalam penelitian ini ialah dilema nasionalis yang terdapat pada tokoh Indo dalam novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya. Adapun aspek nasionalis yang dimaksud dalam kajian ini tidak hanya terfokus dengan satu aspek saja, tetapi nasionalis yang dimaksud adalah nasionalis yang di dalamnya melibatkan orang lain sebagai acuan yang mempengaruhi alur cerita si tokoh Indo dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- **Subfokus**

Subfokus dalam penelitian ini menggunakan empat indikator dalam menentukan dilema nasionalisme menurut Ulf Hedetoft, yakni *Source of Belonging* atau sumber kebetahan, *Feeling of Belonging* atau perasaan betah, *Ascription and Construction of Belongings* atau pengesahan dan pembentukan kebetahan, dan *Fluidities of Belonging* atau kecairan kebetahan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, dapat dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana dilema nasionalisme tokoh indo dalam novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Bagi para pembaca dan peneliti novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y. B. Mangunwijaya untuk mengetahui apa itu sikap nasionalisme dan kaitannya dengan novel.

2. Bagi guru dan siswa, penelitian ini berguna dalam pembelajaran sastra di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menunjang penelitian ini maka teori yang digunakan meliputi teori tentang hakikat dilema, hakikat nasionalisme, hakikat novel, dan hakikat struktural.

A. Hakikat Dilema

Dilema merupakan sikap yang seringkali dihadapi oleh manusia. Dilema biasanya berkaitan erat dengan kesulitan untuk mengambil keputusan ketika manusia dihadapkan dengan beberapa pilihan yang tidak mudah, dimana terkadang beberapa pilihan tersebut memberikan efek yang positif namun tidak jarang juga menimbulkan efek negatif yang sulit juga untuk diterima. Menurut KBBI, dilema adalah situasi sulit yg mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yg sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yg sulit dan membingungkan⁶. Dilema yang dirasakan oleh tiap individu memiliki penyebab yang beragam, dan tiap individu juga memiliki cara tersendiri untuk melepaskan diri dari dilema. Antara lain biasanya dipengaruhi oleh pertimbangan yang didasari rasa emosional. Rasa emosional ini terbentuk berdasarkan pada perasaan atau sikap dari individu ketika dihadapkan pada keputusan yang sulit untuk dipilih. Selain itu ada pertimbangan rasional. Rasional ini biasaya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sehingga proses

⁶ http://kbbi.web.id/dilema_tgl_6-07-15, jam 5.33

pengambilan keputusan selalu dikaitkan dengan logika dan keilmuan. Selanjutnya, berdasarkan pertimbangan interpersonal dan struktural. Pertimbangan ini berkaitan erat dengan kepribadian tiap individu. Tiap individu tidaklah sama, sehingga terdapat beragam cara untuk melepaskan diri dari dilema. Pertimbangan interpersonal ini juga berkaitan erat dengan kondisi struktural, dimana struktural ini meliputi lingkup sosial, ekonomi dan politik.⁷

B. Hakikat Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada kebangsaan.⁸ Artinya, individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan, dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa. Nasionalisme menjadi persyaratan mutlak bagi hidupnya sebuah bangsa. Ideologi nasionalisme membentuk kesadaran para pemeluknya bahwa loyalitas tidak lagi diberikan pada golongan atau kelompok kecil, seperti agama, ras, suku, dan budaya, namun ditujukan kepada komunitas yang dianggap lebih tinggi, yaitu bangsa dan negara.

Selama beberapa dekade terakhir, istilah nasionalisme digunakan dalam rentang arti kata yang sering kita gunakan sekarang, di antara penggunaan itu, yang paling penting adalah: (1) suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa-bangsa, (2) suatu sentiment atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan, (3) suatu bangsa dan simbolisme bangsa, (4) suatu gerakan sosial dan politik demi

⁷(<http://janthorahan.wordpress.com/2012/11/28/pengambilan-keputusan-dalam-menghadapi-dilema-etika-moral-/S>) diunduh tgl 5-7-15 pukul 22.59

⁸ Kohn Hans, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT Pembangunan, 1984), hlm. 11.

bangsa yang bersangkutan, dan (5) suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.⁹

Ideologi nasionalisme telah didefinisikan dengan berbagai cara, tetapi kebanyakan definisi tersebut tumpang tindih dan menyingkapkan tema yang sama. Tentu saja tema utamanya adalah masalah yang mendominasi bangsa. Kita perlu melangkah lebih jauh dan menetapkan sasaran utamanya, tempat nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa.¹⁰

Mengenai nasionalisme Indonesia sendiri telah banyak dikemukakan pendapat oleh penulis-penulis kenamaan, antara lain Verdoorn yang dikutip oleh Kansil, mengatakan bahwa Nasionalisme di Indonesia tujuannya ialah menenyapkan tiap-tiap bentuk kekuasaan penjajahan dan mencapai suatu keadaan yang memberi tempat untuk perkembangan merdeka bangsa Indonesia¹¹

Sedangkan menurut Bouman seperti yang dikutip Kansil, dijelaskan bahwa Nasionalisme Indonesia itu lebih luas sifatnya, yakni perasaan menjadi anggota masyarakat besar (bangsa Indonesia), dan syarat mutlak untuk mencapai maksud itu ialah menenyapkan sistem kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia dalam keadaannya yang buruk.¹²

Nasionalisme di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah sosial golongan Indo-Eropa dan asal mula serta perkembangan wacana nasionalisme khususnya di awal abad ke-20. Akan tetapi, posisi kaum Indo harus dipahami terlebih dahulu,

⁹ Anthony. D Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah* (Penerbit Erlangga: Jakarta, 2002), hlm. 6.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 10.

¹¹C.S.T Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 17.

¹²*Ibid.*

selanjutnya baru memahami arti pentingnya kaum Indo dalam masyarakat kolonial.

Keberadaan golongan Indo-Eropa berkaitan dengan satu konsep penting yang hampir selalu muncul dalam pertemuan kolonial yaitu hibriditas.¹³ Istilah Indis merupakan cerminan dari pengertian hibriditas daripada Indo kategori sosial. Masyarakat Indis terbentuk dari perkawinan silang antara orang Eropa totok dengan pribumi, Cina, atau Eurasia (Indo). Dalam perkawinan tersebut, wanita pribumi atau Cina atau Eurasia diperlakukan sebagai partner tetapi berstatus lebih rendah (abdi) atau *nyai* dari seorang pria Eropa. Hubungan gender itu dalam banyak hal mencerminkan hubungan kekuasaan antara kaum penjajah dan terjajah yang menjadi pelayan, antara negeri induk dan koloni yang dieksploitasi dan berfungsi melayani. Dari keluarga-campuran itu terjalin relasi-relasi kuasa yang merupakan miniatur dari struktur yang lebih besar dan sedang terbentuk yaitu negara Hindia-Belanda.

Kedudukan orang Indo dalam masyarakat Indis selalu memiliki arti penting. Mereka memiliki hubungan darah dengan berbagai macam kelompok ras seperti Eropa, Timur, Pribumi. Kaum Indo adalah orang-orang yang dalam masyarakat kolonial itu memiliki gambaran tentang kesatuan Hindia sebagai suatu keluarga besar. Konsep keluarga besar yang diyakini oleh kaum Indo adalah bentuk dari pemikiran orang Indo yang menolak dominasi asing karena berpegang teguh pada faktor agama dan juga sosial. Dari konsep inilah yang akhirnya dapat mencetuskan konsep inti tentang nasionalisme.

¹³ Suhartono Wiryopranoto, *Yang Ter(di)lupakan; Kaum Indo dan Benih Nasionalisme di Indonesia* (Djaman Baroe: Yogyakarta, 2011), hlm. 35.

Nasionalisme ialah suatu kesadaran akan ko-eksistensi bersama yang dilingkupi oleh parameter tertentu, seperti bahasa dan budaya, yang diwujudkan dalam sebuah bangsa.¹⁴ Dalam perwujudannya, nasionalisme biasanya berkaitan dengan dua hal, yaitu *nation building* dan *nation state*.¹⁵

Nation building atau proses pembentukan identitas kebangsaan ialah proses yang bersifat diskursif atau nalar dan berhubungan dengan ide kebangsaan. Menurut teori dari Benedict Anderson, bangsa adalah “komunitas yang dibayangkan” (*imagined communities*). Komunitas tersebut muncul sebagai konsekuensi dari suatu tahapan tertentu modernitas, di mana perkembangan teknologi informasi memiliki kontribusi terpenting dalam menciptakan perasaan keterkaitan dan keterhubungan antara manusia dengan kesamaan bahasa. Hal ini menciptakan sebuah bayangan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar yaitu “bangsa”, walaupun orang-orang mengidentifikasi diri di dalamnya tidak saling mengenal satu sama lain.¹⁶

Nation state atau menampakkan dirinya dalam gerakan politik ialah dengan tujuan pembentukan suatu negara bangsa. Pada umumnya Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis sering dipahami dan digambarkan sebagai tonggak awal nasionalisme modern yang berorientasi pada negara bangsa. Runtuhnya monarki menyebabkan sebuah perubahan radikal dalam cara orang memahami negara; negara tidak tergantung atau direpresentasikan oleh kehadiran sosok raja melainkan oleh rakyat atau bangsa. Hal ini berimplikasi terhadap munculnya

¹⁴ Anthony D. Smith, *Op. Cit.*, hlm. 193.

¹⁵ Suhartono Wiryopranoto, *Op. Cit.*, hlm. 36.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

konsep hak-hak kewarganegaraan dan kedaulatan rakyat dalam negara. Selain itu, bagi rakyat Perancis dan Amerika masa perang dan revolusi merupakan pengalaman baru akan nasionalisme di mana mereka menunjukkan sikap patriotiknya dalam sebuah perjuangan melawan musuh bersama, musuh bangsa. Dengan demikian, gagasan kebangsaan juga melibatkan suatu proses pendefinisian berkelanjutan antara “kawan” dan “lawan”.¹⁷

Menurut Ulf Hedetoft dalam artikel yang berjudul “Discourses and Images of Belonging: Migrants between “New Racism”, Liberal Nationalism and Globalization”, menjelaskan empat parameter kunci dalam dilema nasionalisme, yakni *Source of Belonging*, *Feeling of Belonging*, *Ascription and Construction of Belongings*, dan *Fluidities of Belonging* atau.¹⁸

Sources of belonging: Locality and the Familiar. My basic presupposition is that belonging is rooted in “place” (rather than space, which is a much more abstract notion), “familiarity”, “sensual experience”, “human interaction” and “local knowledge”. These elements constitute the sources of “homeness”, its “conditioning context”, but they are not equivalent to nor do they automatically produce feelings of belonging, let alone “identity”. In other words, belonging is conditioned by social and psychological concreteness--persons, landscapes, sensory experiences and “mental mappings” of an immediate and familiar kind (often, but not invariably embedded in the “formative years” of childhood and adolescence)¹⁹

Sources of Belonging: Lokalitas dan Familiar adalah anggapan dasar bahwa *Sources of Belonging* berakar pada “tempat” (bukan ruang, yang merupakan lebih abstrak gagasan), “keakraban”, “Pengalaman sensual”, “interaksi manusia” dan “lokal pengetahuan”. Unsur-unsur ini merupakan sumber kampung halaman, yang “pengkondisian konteks”, tetapi mereka tidak setara dengan juga tidak secara

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁸ Ulf Hedetoft, *Wacana dan Gambar Milik: Migran antara Rasis Baru, Nasionalisme Liberal, dan Globalisme*, hlm. 2.

¹⁹ *Ibid.*, hlm2

otomatis menghasilkan perasaan betah, apalagi “identitas”. Dengan kata lain, ketahanan dikondisikan oleh konkret sosial dan psikologis - orang, pemandangan, pengalaman sensorik dan "mental mappings" dari jenis langsung dan akrab (sering, tapi tidak selalu tertanam in the "tahun formatif" dari masa kanak-kanak dan remaja

Feelings of belonging: Identification and memory. Belonging as feeling is rooted in a positive identification with all or some of the above conditioning elements and the interiorization of them as determinants of homeness, self-identity and sociopsychological security. Feelings of belonging in this sense and on the level of immediacy do not have to be a conscious “factor of identification”; rather, belongingness plays itself out in terms of the satisfaction of needs, recognition by a specific community, participation in its cultural and social activities, and a shared “horizon” of ideas, knowledge, networks and topography. At this point belonging is losing its innocence--an affective “construction process” is underway, but belonging has not been transformed and instrumentalized by the nation-state context and does not emerge as a “discursive” category and a political identity more or less forcefully ascribed to whole collectivities of people to the exclusion of others²⁰

Feeling of Belonging: Identifikasi dan memori. Aspek *Feeling of Belonging* adalah aspek yang menitikberatkan pada perasaan yang berakar pada identifikasi positif dengan semua atau beberapa elemen dalam pembatinaan tiap individu. Dengan kata lain, *feeling of belonging* ini menjadi penentu kampung halaman atau tempat dimana individu tersebut berasal, bagaimana identitas diri si individu tersebut serta bagaimana perlindungan dari kondisi sosiopsikologis individu.

Feeling of belonging dalam pengertian inidn ada pada tingkat kedekatan yang tidak harus menjadi faktor sadar identifikasi. *Feeling of belonging* ini memainkan perannya dalam hal pemenuhan kebutuhan, pengakuan oleh komunitas tertentu, partisipasi dalam kegiatan budaya dan sosial, berbagi ide, pengetahuan, jaringan dan topografi yang luas. Pada hal ini, *belonging* mengubah identitas dalam prosesnya untuk membangun sikap yang sedang berlangsung atau

²⁰*Ibid* hlm 3.

dengan istilah konstruksi afektif. Tetapi, kebetahan masih belum berubah sepenuhnya lewat perantara konteks berbangsa juga bernegara. Perasaan kebetahan tidak muncul sebagai kategori diskursif, dan identitas politik yang lebih atau kurang berasal dari kolektivitas seseorang yang mengesampingkan orang lain.

Ascriptions/constructions of belonging: Nationalism and racism. In this “compartment” belonging is collectively transformed into the modern, nation-state dependent form of identity, which collapses individual, cultural and political interpretations of identity; institutionalizes belonging in the form of passport, citizenship, socialization agencies and official, ethno-national versions of historical memory.²¹

Constructions of belonging: Nasionalisme dan racism. Dalam hal ini bagian pemisah dari kebetahan secara kolektif berubah menjadi, negara-bangsa modern bentuk tergantung identitas, yang runtuh individu, budaya dan politik interpretasi identitas; melambangkan kebetahan berupa paspor, kewarganegaraan, lembaga sosialisasi dan resmi, versi etno-nasional sejarah memori. *Constructions of belonging* yang dimiliki tiap individu tidaklah sama. Karena, pengesahan dan pembentukan kebetahan tiap individu berkaitan dengan *source* dan juga *feeling of belonging* yang umumnya sudah ada sejak mulai bisa untuk berinteraksi dengan individu lainnya dan berkembang menjadi identitas masing-masing individu. Artinya, setiap individu yang telah memiliki identitas tersebut, akan merasa nyaman dengan apa yang sudah mereka miliki sejak dulu, dan lambat laun berkembang menjadi kebutuhan untuk diakui dan dihargai oleh individu lainnya.

Fluidities of belonging: Globalism and cosmopolitanism. Belonging as interpreted in the nation-state context--“ethnic”, bounded, homogeneous, organic and unitary—has never been more than an ideal “model”, always practically contradicted by messy borders, migratory movements, ethnic minorities, dual citizenships and multicultural polities.²²

²¹*Ibid* hlm 3.

²²*Ibid*, hlm 4

Fluidities of belonging: Globalisasi dan kosmopolitanisme. Kebetahan sebagaimana ditafsirkan dalam konteks negara bangsa—etnis, dibatasi, homogen, organik dan kesatuan—kebetahan tidak pernah lebih dari ideal modelnya, selalu praktis bertentangan dengan berantakan perbatasan, gerakan migrasi, etnis minoritas, kewarganegaraan ganda dan multikultural politik. *Fluidities of belonging* ialah dimana individu yang sudah mulai bisa untuk berdamai dengan dilema yang terjadi pada dirinya, artinya, jika seorang individu mengalami kebingungan dalam menentukan jalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam kriteria *fluidities of belonging* ini, ia sudah mulai bisa menemukan jawaban dari dilema yang terjadi. Individu tersebut sudah mulai bisa untuk memilih salah satu dari pilihan yang membuat dirinya dilanda dilema. Kecairan kebetahan ini erat kaitannya dengan globalisasi dan kosmopolitan, maksud dari globalisasi disini ialah ia sudah bisa memilih salah satu dari pilihan yang ada dalam hidupnya, sedangkan kosmopolitan sendiri memiliki makna bahwa ia pada akhirnya memilih untuk tidak mengambil pilihan apapun yang ada dalam hidupnya.

Pendekatan intelektual dalam sejarah pergerakan kebetahan keunggulan tersendiri dibandingkan pendekatan struktural (sosial) atau institusional, karena ia lebih memberikan pengertian yang lebih dalam dan filosofis tentang makna pergerakan dan nasionalisme. Akan tetapi pendekatan murni sejarah intelektual bukan sesuatu yang sederhana untuk dikerjakan dan membutuhkan perangkat metodologis yang lebih kompleks dan konteks yang lebih spesifik.²³

²³*Ibid.*, hlm. 38.

Peran beberapa tokoh akan ditonjolkan akan tetapi lebih dalam hubungannya dengan konteks pemikiran atau wacana tertentu, tanpa mengabaikan keberadaan organisasi dan pers sebagai medium perjuangan dengan menampilkan alur narasi demikian, maka kajian ini diharapkan dapat menampilkan pergerakan indo itu sebatas pokok-pokok persoalan yang signifikan dalam hubungannya dengan wacana nasionalisme di Indonesia.

C. Hakikat Novel

Dunia kesusasteraan mengenal prosa sebagai salah satu karya sastra. Sebuah karya sastra prosa tersebut dibedakan lagi menjadi karya sastra prosa fiksi dan juga non fiksi. Salah satu bentuk prosa yang terkenal adalah prosa naratif. Prosa dalam pengertian kesusasteraan disebut juga fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Contoh dari prosa naratif antara lain puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangan novel dianggap bersinonim dengan fiksi, sementara fiksi itu merupakan cerita rekaan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dalam lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, orang lain, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walaupun hanya berupa rekaan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan penuh kesadaran dan

tanggung jawab.²⁴ Secara tidak langsung fiksi memberikan contoh dan gambaran kepada pembaca bagaimana kehidupan yang ideal dari sosok pengarangnya itu sendiri, lewat karya sastra dan menyisipkan nilai keindahan di dalamnya. Selain itu, sekalipun fiksi hanya berupa cerita rekaan, di dalamnya juga bertujuan untuk memberikan hiburan entah untuk menikmati cerita dan ikut larut dalam ceritanya, serta untuk memenuhi kepuasan batinnya akan karya sastra baru khususnya prosa fiksi. Salah satu contoh dari karya sastra fiksi adalah prosa naratif. Prosa naratif kemudian terbagi lagi menjadi novel dan cerpen, bahkan belakangan ini seringkali muncul anggapan dari masyarakat bahwa sebuah prosa naratif erat kaitannya dan bahkan selalu bersinonim dengan novel.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, latar, tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang serta gaya bahasa. Novel sendiri berasal dari bahasa Itali, *novella*, dan dalam bahasa Jerman, *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Selanjutnya *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* yang berasal dari saduran bahasa Inggris *novelette* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.²⁵ Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal

²⁴ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. 9; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 3.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tetapi juga ada kelanjutannya, yakni tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Akan tetapi, ia juga dituntut lebih dari itu. Syarat utama novel adalah bahwa ia mesti menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Novel serius adalah novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius mempunyai fungsi sosial, sedang novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina masyarakat menjadi manusia. Sedangkan novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Menurut Wellek dan Warren dalam Wijaya Heru, novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subyektivitas manusia. Sedangkan menurut Sumarjo, novel merupakan produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Tetapi menurut Faruk novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero. Berdasarkan ungkapan para ahli di atas novel adalah sebuah karya produk masyarakat yang meniru alam dan kehidupan subyektivitas manusia.²⁶

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi social yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.²⁷ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) novel bergantung pada tokoh, (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi, (3) novel menyajikan lebih dari satu efek, dan

²⁶Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm

²⁷ Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 90.

(4) novel menyajikan lebih dari satu emosi.²⁸

Goldman mendefinisikan novel sebagai pencarian yang tergedasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga tergedasi, menurutnya:

Novel pada umumnya merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Serta dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.²⁹

Artinya novel adalah ekspresi sang pengarang tentang pandangannya kepada dunia yang diungkapkan lewat tulisan secara imajinasi dan dalam usahanya menciptakan karya tersebut penulis memiliki imajinasi tentang tokoh dan objek apa saja yang berhubungan dengan karyanya tersebut.

Berbicara mengenai novel yang merupakan salah satu karya sastra, pastilah tidak lepas hubungannya dengan sebuah kajian atau penelitian karena karya sastra begitu erat kaitannya dengan berbagai pendekatan, salah satunya yang sering digunakan dalam mengaji atau meneliti sebuah karya sastra, juga sebagai pendekatan dasar adalah pendekatan struktural. Struktural merupakan sebuah tahapan awal untuk menganalisis dan mengenal lebih dalam karya sastra, seperti pendapat yang dikemukakan oleh A Teeuw:

Bahwa pendekatan struktural merupakan pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sastra sebelum pada akhirnya ia melakukan analisis lebih lanjut terhadap suatu karya sastra.³⁰

Secara etimologis, struktural berasal bahasa Latin, yakni dari kata *structura*, yang berarti bentuk atau bangunan. Struktural merupakan unsur-unsur yang turut membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur dalam suatu karya sastra

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 165.

²⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 17.

³⁰ A Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 61.

saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang membangun sebuah karya sastra menjadi karya sastra dengan wujud yang utuh.

Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Istilah struktur dalam sastra diadopsi dari khazanah antropologi struktural yang dipelopori oleh Levi-Strauss. Beliau yang memopulerkan ide strukturalisme, yaitu teori tentang struktur. Baginya strukturalisme adalah:

Doktrin pokok strukturalisme adalah bahwa hakikat benda tidaklah terletak pada benda itu sendiri, tetapi terletak pada hubungan-hubungan di dalam benda itu. Tidak ada unsur yang mempunyai makna pada dirinya secara otonom, kecuali terkait dengan makna semua unsur di dalam sistem struktur yang bersangkutan. (Foley, 2001: 92)³¹

Struktural merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada struktur dan tidaklah lepas dari unsur yang membangun novel, dan berdasarkan unsur-unsur tersebut akhirnya terbentuklah sebuah novel yang berstruktur. Di dalam buku *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, Piaget menuturkan pengertian struktur:

Struktur adalah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah unsur yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur tersebut. Kaitan antarunsur disebut relasi. Dalam pengertian unsur ini, terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar yaitu, (1) merupakan satu totalitas (kesatuan); (2) dapat bertransformasi (susunannya dapat berubah); dan (3) dapat mengatur dirinya sendiri jika terjadi perubahan pada susunan antarkomponen.³²

Novel yang merupakan sebuah bentuk totalitas atau suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik, mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling

³¹ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar: 2010), hlm. 13.

³² Novi Anoe-grajekti, dkk, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya* (Jakarta: UNJ Press: 2008), hlm. 79.

berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur yang ada pada novel adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya, walaupun demikian, unsur tersebut cukup berpengaruh terhadap totalitas cerita yang dibangun, unsur tersebut seperti faktor psikologi, biografi, ekonomi, budaya, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang berlaku di masyarakat. Hal itu diperkuat oleh Wellek & Warren:

Walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.³³

Unsur berikutnya adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri atau yang sering disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur-unsur inilah yang hadir secara faktual dalam karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Unsur intrinsik tersebut terdiri dari:

1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya naratif. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 24.

berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.³⁴

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita, karena tokoh yang membawa dan menyampaikan pesan, tujuan, atau pun segala sesuatu yang merupakan rangkaian dalam sebuah novel. Meskipun tokoh dalam sebuah novel atau cerita hanyalah ciptaan pengarang, ia haruslah tokoh yang hidup secara wajar dan boleh jadi mirip dengan keadaan individu secara nyata agar tokoh ciptaan tersebut berterima dengan pembaca. Relevansi antara tokoh dan pembaca juga merupakan hal yang penting supaya pembaca bisa memahami dan memasuki kehidupan tokoh dalam dunia fiksi. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Abrams:

Tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.³⁵

Di dalam novel biasanya akan ditemukan sejumlah tokoh yang dihadirkan dalam ceritanya dengan perannya masing-masing. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak dan diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kehadiran tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan

³⁴ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*. (Jakarta: Pustaka Jaya) hlm. 16.

³⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 165.

plot secara keseluruhan dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian pada konflik.

Penokohan merupakan bagian unsur yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Namun perlu dicatat, penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kenney:

Tokoh dan penokohan merupakan bagian atau unsur dari sebuah keutuhan artistik—yaitu karya sastra—yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu.³⁶

Pada novel biasanya penokohan ditampilkan dengan rinci, mulai dari tampilan fisik, sifat, kebiasaan, status sosial, dan lain-lain. Hal itu menyebabkan istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan”, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.³⁷ Terlebih pada tokoh utama yang biasanya dijelaskan lebih terperinci, gunanya agar pembaca dapat lebih memahami dan terlihat mengesankan daripada tokoh lainnya. Di dalam penelitian penokohan, biasanya seorang peneliti akan meneliti status, agama, profesi dan jabatan, ciri khusus, latar belakang tokoh dan keluarganya, latar belakang budaya tokoh, latar belakang sosial serta pendidikan tokoh.³⁸

³⁶ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 17.

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 166.

³⁸ Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook* (Bandung: Rekayasa Sains, 2006), hlm. 28.

Kedudukan penokohan yang lebih luas maknanya daripada perwatakan terlihat pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Istilah penokohan itu sendiri lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan. Sebab ia sekaligus mencakup permasalahan tentang siapa tokoh cerita, bagaimana sifatnya, dan bagaimana merepresentasikannya kepada pembaca. Di dalam penokohan terdapat dua aspek, yakni isi dan bentuk. Cakupan dari isi ialah tokoh, watak, dan segala emosinya (psikologis), sedangkan bentuk lebih mengungkap teknik perwujudannya di dalam cerita (fisiologis). Terdapat pula beberapa metode dalam pengarakterisasian sebuah tokoh, yakni metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), melalui telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), dan telaah gaya bahasa (*figurative language*).³⁹

Jadi, tokoh adalah pelaku yang menjabarkan segala peristiwa dalam novel atau karya sastra lainnya. Selain sebagai pemain atau pembawa cerita, tokoh juga mempunyai tugas sebagai penyampai ide, pesan, tujuan, dan tema. Tokoh juga harus bisa membawa pembaca untuk tidak hanya sekadar membaca tetapi juga memasuki apa yang diperankannya. Penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang orang atau tokoh yang diceritakan dalam sebuah cerita.

2) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara unsur fiksi yang lain. Alur atau

³⁹ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 3.

jalan cerita adalah rentetan urutan peristiwa yang membangun sebuah cerita, seperti pendapat Sudjiman yang mengatakan alur atau pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja—merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.⁴⁰

Kejelasan alur berkaitan dengan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita. Kesederhanaan alur berarti juga kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, alur sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Stanton mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang lain.⁴¹ Bisa dikatakan, alur merupakan perpaduan unsur yang membangun cerita, sehingga membangun sebuah kerangka utama dalam cerita. Tidak hanya itu, alur juga yang akan membawa cerita untuk memecahkan sebuah konflik di dalamnya. Konflik menjadi salah satu bagian dari dua elemen dasar yang membangun alur, yakni konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal—yang tampak jelas—yang hadir melalui

⁴⁰ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 113.

hasrat dua prang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya.⁴²

Peristiwa-peristiwa alur diperlihatkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita, terutama tokoh utama. Alur merupakan cerminan dan atau bahkan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi masalah kehidupan. Namun, tidak sembarang cerminan tingkah laku tokoh bisa dijadikan sebuah alur tanpa ada sesuatu yang khas, seperti mengandung unsur konflik, saling berkaitan atau sebab akibat, dan yang paling penting menarik untuk diceritakan dan bersifat dramatik. Hal itu diperkuat oleh Kenny:

Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.⁴³

Jadi, alur adalah sebuah rentetan peristiwa dalam sebuah cerita yang dibawakan atau dihadirkan oleh pelaku dalam cerita itu sendiri. Alur merupakan gabungan unsur-unsur yang bertujuan untuk membangun jalannya sebuah cerita. Keberadaan alur menjadi bagian yang penting dalam sebuah karya fiksi karena alur menjelaskan keterkaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear dan berisikan urutan-urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab-akibat dengan peristiwa lainnya.

3) Latar atau *Setting*

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.⁴⁴

⁴² Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 113.

⁴⁴ Robert Stanton, *ibid.*, hlm. 35.

Dalam sebuah novel atau karya sastra, kedudukan latar atau *setting* juga tidak kalah pentingnya. Tahap awal suatu karya pada umumnya, berisikan atau berupa pengenalan, pelukisan, dan penunjukan. Latar harus digambarkan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran atau pijakan cerita yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Keberadaan latar juga bersifat mendukung atau berkaitan dengan unsur-unsur yang lain, salah satunya untuk mendukung karakterisasi tokoh. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa suatu karya sastra membangun latar cerita. Stanton memperkuat hal tersebut dengan pendapatnya:

Latar dikelompokkan bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan perlu ijakan di mana dan kapan.⁴⁵

Kenny mengemukakan secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, juga termasuk di dalamnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, tidak ketinggalan lingkungan agamanya, moral, intelektual, sosial, emosional para tokoh. Ada beberapa macam pembagian latar, Hudson membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari

⁴⁵ Robert Stanton, *ibid.*, hlm. 216.

peristiwa. Sedangkan, yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena mereka cenderung ingin langsung menuju inti cerita.⁴⁶ Namun, meskipun begitu latar mempunyai fungsi, yang pertama latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Lain daripada itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Dalam fungsinya sebagai metafor, latar juga dapat menciptakan suasana.⁴⁷

Latar yang baik adalah latar yang menunjukkan cerita tertentu, selain itu latar juga harus memiliki keunikan tersendiri dalam sebuah cerita, sehingga mampu membangun tokoh-tokoh yang spesifik dengan sifat tertentu yang hanya ada pada latar tertentu. Atmosfer pada latar bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa karakter/tokoh atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri karakter, agar perilaku karakter/tokoh dapat sepenuhnya dimengerti. Dengan demikian, bisa dilihat bahwa latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang dibina dalam alur, sehingga menjadikan sebuah cerita yang unik pada karya sastra.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi lagi menjadi empat tipe, yaitu, tipe orang pertama-utama. Tipe orang pertama-utama adalah tipe yang bercerita dengan kata-katanya sendiri,

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁷ Panuti Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 46.

biasanya menggunakan kata sapaan “aku”. Tipe selanjutnya adalah tipe orang pertama-sampingan, ciri dari tipe orang ini adalah cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), tipe selanjutnya, tipe orang ketiga-terbatas, pada tipe ini pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat saja, didengar, dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Tipe yang terakhir adalah tipe orang ketiga-tak terbatas, dimana tipe ini adalah pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.⁴⁸ Oleh karena itu, pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar yang diutarakannya dalam karya sastra tersebut dapat menimbulkan efek yang pas bagi pembaca.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya tentang novel *Burung-Burung Manyar* ialah penelitian Sri Lestari mahasiswi Fakultas Sastra UNS yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B Mangunwijaya*. Sri Lestari menjelaskan pengungkapan implikatur yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Lalu, menemukan berbagai fungsi tindak tutur yang digunakan dalam novel *Burung-Burung Manyar*. Selanjutnya penelitian ini juga menganalisis tentang penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dalam penggunaan implikatur dalam novel *Burung-Burung*

⁴⁸*Ibid.* hlm. 54

Manyar.

Penelitian sebelumnya tentang novel *Burung-Burung Manyar* juga ditulis oleh Mulyono mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Tesis, yang berjudul *Nasionalisme dan Refleksi Sejarah Indonesia dalam Novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya*. Mulyono dalam tesisnya mengungkapkan bahwa nasionalisme yang ditunjukkan dalam novel *Burung-Burung Manyar* bukan dari keikutsertaannya dalam suatu pihak yang disebut sebagai kebenaran melainkan keberanian untuk memilih. Setelah itu Mulyono membahas adanya keterikatan antara sastra dengan sejarah, itu dibuktikan oleh Mangunwijaya yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang ditulisnya dalam novelnya tersebut. Peristiwa seperti zaman penjajahan, zaman kemerdekaan, dan zaman masa orde baru.

Penelitian sebelumnya yang serupa ialah penelitian Ahmad Mulyadi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dalam skripsinya yang berjudul *Nasionalisme dalam Novel Pacar Merah Indonesia Karangan Matu Mona Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Kajian Fenomenologi Sastra)*. Kajian ini menceritakan tentang seorang pahlawan bernama Tan Malaka yang menjadi buronan polisi Kolonial dan peran Tan Malaka dalam berbagai konflik dunia. Kajian ini juga menceritakan bagaimana perjalanan Tan Malaka ke berbagai negara dan didampingi oleh para sahabatnya.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin yang berarti bentuk atau bangunan. Asal muasal strukturalisme, seperti sudah

dikemukakan, dapat dilacak dalam *Poelitica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Konsep plot harus memiliki ciri-ciri yang terjadi atas kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menitikberatkan pada unsur-unsur pembangun sastra itu sendiri. Unsur-unsur pembangun sastra sendiri terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun luaran di karya sastra. Ada 2 unsur pembangun dalam novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Akan tetapi tidak semua unsur tersebut dapat digunakan dalam menganalisis sebuah novel. Kajian ini hanya menggunakan beberapa unsur intrinsik, yaitu tokoh (karakter), alur dan latar.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang beris model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, latar, tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang serta gaya bahasa. Novel sendiri berasal dari bahasa Itali *novella*, dan dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Selanjutnya *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* yang berasal dari saduran bahasa Inggris *novelette* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Namun, pada umumnya novel memiliki cerita yang cakupannya cukup panjang karena novel

biasa menceritakan sebuah cerita dengan lebih banyak melibatkan konflik yang lebih kompleks, lebih rinci, dan juga lebih detail.

Nasionalisme merupakan sebuah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara. Perwujudan nasionalisme ada dua, yakni *nation state* dan *nasion building*. *Nation state* adalah proses tujuan pembentukan negara sedangkan *nasion building* adalah proses pembentukan bangsa melalui ide. Menurut Elf Hederofit parameter kunci nasionalisme ada empat, yakni *source of belonging*, *feeling of belonging*, *ascriptions and constructions of belonging* dan *fluidities of belonging*. *Sources of belonging* ialah kebetahan yang berakar pada tempat, interaksi manusia, keakraban, pengalaman sensual, dan pengetahuan local. *Feeling of belonging* ialah kebetahan yang berakar pada beridentifikasi positif dari sumber kebetahan. *Ascriptions/ constructions of belonging* ialah kebetahan yang berakar pada budaya dan politik interpretasi identitas. *Fluidities of belonging* adalah kebetahan yang berakar pada kewarganegaraan ganda dan multikultural politik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dilema nasionalis tokoh Indo dalam novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup pada penelitian ini adalah meliputi dilema nasionalis pada tokoh Indo yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya. Teori yang digunakan untuk menganalisis tokoh utama tersebut menggunakan teori Ulf hederoft dan subfokus yang menjadi acuannya adalah dilema *sources of belonging* dan *feeling of belonging*, *sources of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*, *sources of belonging* dan *fluidities of belonging*, *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*, dan *fluidities of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*, yang terdapat pada tokoh indo.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Dilema Nasionalisme Tokoh Indo dalam Novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya dilaksanakan dari bulan januari sampai dengan Juni 2015.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu perpustakaan seperti perpustakaan pusat UNJ, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan beberapa tempat lain yang menunjang

dan membantu dalam penelitian ini.

D. Prosedur Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Membaca Novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya dengan cermat dan teliti.
2. Memahami konsep nasionalis dan *disources and images of belonging migrants beetwen “new racism”, liberal nationalism and globalization*
3. Memahami konsep struktural dalam novel dan unsur yang dianalisis dalam penelitian, yakni tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa.
4. Menandai unsur-unsur dilema nasionalisme, yakni *source of belonging, feeling of belonging, ascriptions/ construction of belonging, dan fluidities of belonging* yang terdapat pada novel.
5. Mengkategorikan dilema nasionalisme yang terdapat pada novel.
6. Menganalisis unsur-unsur dilema nasionalisme

2. Teknik Analisis Data

1. Menetapkan kriteria analisis.
2. Menganalisis novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya dengan menggunakan teori dilema nasionalisme Ulf Hedetoft dan teori struktural.
3. Menginterpretasikan data.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

F. Kriteria Analisis

Untuk menganalisis data yang mengungkapkan dilema nasionalisme dalam novel “*Burung-Burung Manyar*” ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1. **Dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*.** *Source of belonging* berakar pada tempat, keakraban, dan interaksi sensual. Sedangkan *feeling of belonging* berakar identifikasi positif yang berakar pada tempat, keakraban, dan interaksi sensual pada pembatinaan penentu rumah. Contohnya, ” Teto merasa senang berada di lingkungan keluarga Antana tetapi, ia merasa minder. ”
2. **Dilema *source of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*.** *Source of belonging* berakar pada tempat, keakraban, dan interaksi sensual. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* melambangkan kebetahan berupa paspor, kewarganegaraan, lembaga sosial, dan resmi. Contohnya, “Teto membutuhkan Atik untuk hidup tetapi, Atik berada di pihak musuh sedangkan Teto adalah anggota KNIL.”
3. **Dilema *source of belonging* dan *fluidities of belonging*.** *Source of belonging* berakar pada tempat, keakraban, dan interaksi sensual. Sedangkan *fluidities of belonging* berakar pada kewarganegaraan ganda dan multicultural politi. Contohnya, “Teto mengakui, memang dirinya keturunan jawa dan Belanda.”
4. **Dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*.** *Feeling of belonging* berakar identifikasi positif yang

berakar pada tempat, keakraban, dan interaksi sensual pada pembatinaan penentu rumah. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* melambangkan kebetahan berupa paspor, kewarganegaraan, lembaga sosial, dan resmi. Contohnya, “Teto harus bersandiwara ketika teman sekolahnya mendukung Jepang.”

5. **Dilema *ascriptions/ constructions of belonging* dan *fluidities of belonging*.** *Ascriptions/ constructions of belonging* melambangkan kebetahan berupa paspor, kewarganegaraan, lembaga sosial, dan resmi. Sedangkan *fluidities of belonging* berakar pada kewarganegaraan ganda dan multicultural politi. Contohnya, “Teto menyadari bahwa, ia adalah anak negeri ini.”
6. **Tokoh Utama.** Tokoh yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah tokoh Teto, karena tokoh Teto terlahir dari orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda. baik secara kebangsaan dan srata sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Novel *Burung-Burung Manyar*

1. Deskripsi Data Buku

Novel *Burung-Burung Manyar* merupakan roman karya Y.B. Mangunwijaya. Berkat novel *Burung-Burung Manyar*, ia dikenal oleh banyak orang. Novel ini mendapatkan penghargaan sastra se-Asia tenggara. Novel *Burung-Burung Manyar* juga diterbitkan dengan bahasa Jepang yang berjudul *Arasi No Naka No Manyar* (1987), dalam bahasa Belanda *Het Boek Van De Weervogel* (1987), dan dalam bahasa Inggris *The Weaverbirds* (1989).

Novel *Burung-Burung Manyar* diterbitkan oleh penerbit Djambatan dengan ketebalan novel 262 halaman. No ISBN: 979-428-358-4. Novel *Burung-Burung Manyar* sudah dicetak sebanyak 8 cetakan, cetakan pertama pada bulan Agustus 1981, cetakan ke dua bulan Desember 1981, cetakan ke tiga pada bulan Juni 1983, cetakan ke empat pada bulan Maret 1986, cetakan ke lima pada bulan Oktober 1988, cetakan ke enam pada bulan Agustus 1993, cetakan ke tujuh pada bulan Oktober 1996, dan cetakan ke delapan pada bulan Agustus 1999.

Sampul depan novel didominasi dengan warna hijau muda, dan terdapat gambar lima ekor burung di sisi kiri dan kanan. Di sampul depan di bagian tengah terdapat tulisan judul buku dengan menggunakan huruf sambung dan tulisan tersebut berwarna perak. Gambar burung berwarna hitam dan putih, tetapi didominasi warna hitam. Sampul belakang novel sama seperti sampul depan novel

yang masih didominasi oleh warna hijau muda dan terdapat gambar empat ekor burung.

2. Sinopsis Novel *Burung-Burung Manyar*

Buku ini terbagi atas tiga bagian, bagian pertama menceritakan peristiwa antara tahun 1934-1944, lalu bagian kedua menceritakan peristiwa antara tahun 1945-1950, dan bagian ketiga menceritakan peristiwa antara tahun 1968-1978.

Tahun 1933-1944. Teto seorang anak kolong, ibunya adalah seorang noni belanda dan ayahnya adalah seorang letnan KNIL. Teto sering berkumpul dengan teman-teman ayahnya yang kebanyakan adalah orang belanda, akan tetapi ia tidak merasa nyaman dengan kondisi seperti itu. Ia lebih merasa nyaman dengan anak buah ayahnya, anak buah ayahnya adalah orang pribumi asli. Teto bertemu Atik ketika Atik berkunjung ke Surakarta, Atik sangat mengagumi Teto. Pada tahun ini belanda berhasil ditundukkan oleh jepang, ayahnya Teto telah dilepas dari tahanan militer setelah beberapa bulan ditahan. Setelah ditahan ayah Teto menyadap radio seorang mayor jepang yang bernama Kanagashe, dan ayahnya Teto melarikan diri. Sebelum melarikan diri ayah Teto menitipkan istrinya kepada sanak saudaranya, setelah itu ia menghilang. Teto mendapatkan sepucuk surat yg berisi tentang ajakan untuk pergi ke Jakarta, dan disana ia bertemu kembali dengan keluarga antara.

Tahun 1945-1950. Teto ingin sekali membalaskan dendamnya ke jepang yaitu dengan cara, ia bergabung dengan pasukan KNIL. Pasukan KNIL dipimpin oleh Verbruggen akhirnya menerima Teto. Pada bulan agustus Teto sangat merindukan keluarga antara yang sudah sangat baik menolongnya tetapi ia takut

terhadap atik. Karena atik akan sangat kecewa, jika tahu kalo tetto sekarang telah menjadi musuh dari soekarno. Ketika teto berkunjung ke Jakarta, ia menemukan sepucuk surat yg menyatakan bahwa sekarang atik dan ayahnya pindah ke Yogyakarta, lalu mereka bekerja di kantor perdana menteri RI. Setelah itu teto bertemu dengan syahrir yang sedang lewat dengan mobilnya, diberhentikanlah mobil itu dan ternyata syahrir sedang ditunggu oleh jendral Christison. Kunjungan Leo ke tempat Atik pejuang republik tercium oleh NEFIS (Netherlands expeditionary Forces Intelligence Service = Intel Belanda) sehingga ia diancam Mayor Verbruggen. Dalam dialognya dengan sang Mayor diterimanya kabar bahwa papinya Kapten Basuki masih hidup. Para Kempetai Jepang itu dilarikan oleh orang-orang Republik, termasuk Kapten Basuki.

Pada saat yang lain ketika Teto datang ke Kramat ke rumah Ibu Antana, Atik terkejut dan pingsan setelah melihat seorang tentara NICA datang mengendap ke rumahnya. Setelah Atik siuman perasaan Teto tak menentu oleh cinta dan kesal. Dilemparkannya stengun dan pistolnya serta pulang tancap gas mobil jipnya.

Tahun 1946 terjadi hal yang membingungkan Teto. Kekuasaan Republik dengan kesigapan dan kedisiplinan tentaranya mulai terlihat nyata. Belanda mengingkari perundingan. Serangan mereka mulai membabi buta. Pesawat terbang Belanda mengambil sasaran di tepi sawah. Atik menyaksikan sendiri ayahnya gugur dalam serangan itu. Yogyakarta diduduki Belanda. Banyak kejadian yang meresahkan masyarakat. Banyak orang gadungan yang mencari kesempatan berbuat tidak senonoh. Dalam pergolakan itu Jenderal Spoor mati. Aksi militer Belanda tamat riwayatnya dan hiduplah Republik.

Teto terus berusaha menyusul Verbruggen. Rupanya Verbruggen memang mencari seseorang setelah mendapat berita dari intelijen Belanda. Marice ditemukan di Rumah Sakit Syaraf. Marice telah berubah ingatan karena penderitaan batin yang tak tertahankan. Ucapannya yang selalu berulang ialah Segalanya telah kuberikan kepada mereka, tapi mereka ingkar janji. Betapa hancur perasaan Leo dan Verbruggen. Perasaan Teto hancur karena penderitaan maminya tercinta, sedang perasaan Verbruggen hancur karena Marice tak lain adalah kekasih yang sangat dicintainya, yang menyebabkan ia sampai sekarang tidak menikah.

Penyerahan kedaulatan kepada RI sebagai hasil KMB di Den Haag telah berlangsung. Atik dan ibunya berziarah ke makam ayahnya. Pikiran Atik kacau antara kemenangan Republik dan kekasihnya, Teto, tentara KNIL, yang dikenal sebagai pengkhianat bangsa. Tapi ia tetap memaklumi semua arti dan perasaan Teto terhadapnya. Mengapa Teto seorang KNIL yang justru melemparkan Stengun dan pistol tanpa mengganggunya kendati Teto tahu bahwa ia pejuang Republik.

Berpuluh tahun kemudian setelah kemerdekaan RI Teto berziarah ke makam maminya di Magelang. Kesempatan itu digunakannya pula untuk melihat tempat-tempat kenangan ketika ia masih kanak-kanak yang menjalani kenangannya rasa bahagia dengan orang tuanya. Ia tinggal di rumah KRT Prajakusuma, seorang kepala desa. Dipaksakannya untuk menyaksikan bekas kekasihnya Nyonya Yanakatamsi yang tidak lain adalah Larasati alias Atik mempertahankan disertasi untuk mendapat gelar doktor. Larasati telah menjabat Kepala Direktorat Pelestarian Alam. Ia akan mempertahankan disertasi untuk mendapatkan gelar doktor Biologi. Kini ia telah menjadi istri seorang dekan

fakultas kedokteran. Tesis yang akan dipertahankannya berjudul “Jatidiri dan Bahasa Citra dalam Struktur Komunikasi Varietas Burung Ploceus Manyar”. (Ploceus Manyar = Burung-burung Manyar). Semua pertanyaan yang diajukan profesor penguji dapat dijawab Dra.Larasati Yanakatamsi dengan tepat dan jitu. Jawabannya menyangkut kehidupan, kemanusiaan, kemasyarakatan, kecintaan, kasih sayang, komunikasi, dan hubungan generasi.

Teto merasa betul bahwa jawaban Atik dalam sidang senat itu tepat mengenai dirinya selama ini, sekalipun Atik tidak mengetahui bahwa ia turut hadir dalam sidang pengujian itu. Ia sadar akan kekeliruannya selama ini. Ia pulang lebih dahulu sebelum sidang selesai.

Kehadiran semua tamu dapat diketahui. Alamat Teto pun diketahui. Yanakatamsi bersama istri datang ke rumah KRT Prajakusuma. Mereka ingin berjumpa dengan Teto. Pertemuan itu sangat mengharukan, karena Teto dirasakan sebagai kakak dan sekaligus kekasih oleh Nyonya Yanakatamsi. Namun Yanakatamsi penuh pengertian. Pertemuan itu benar-benar menggembirakan dan mengharukan.

Suami Atik sudah lama mengenal nama Teto dari Atik sendiri. Bahkan perkenalan Yanakatamsi dengan Larasati berawal dari pertemuan mereka karena Atik sering diajak ibunya berziarah dan membersihkan makam Marice, mami Teto. Tetap akhirnya diajak tinggal bersama di rumah keluarga Larasati.

Teto bersaudara layaknya dengan Atik dan suaminya. Namun kenangan lama tetap sukar mereka lupakan. Antara sandiwara dan keterusterangan sukar dielakkan. Dalam pada itu, keberanian Teto menyoroti penyelewengan perusahaan

tempat ia bekerja sukar pula ditahannya, menyebabkan ia diberhentikan dari Pacific Oil Wells Company. Hubungan Teto dengan keluarga Atik terlihat baik. Sesekali masih terbayang pada Ibu Antana mengapa bukan Teto menantunya. Demikian pula Atik tetap mendambakan keperkasaan Teto di samping suami dan ketiga orang anaknya. Kemesraan batinnya dengan Teto tetap mengendap dalam lubuk hatinya. Namun Teto yang telah memiliki kesadaran tetap berupaya agar batas keduanya tetap terjaga.

Dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, musibah menimpa Yanakatamsi dan istrinya. Pesawat yang mereka tumpangi menabrak bukit di Colombo. Mereka hany pulang nama. Ketiga anak mereka menjadi yatim piatu. Peristiwa ini akhirnya membuat Teto menjadi ayah ketiga anak Larasati dengan Ibu Antana sebagai nenek mereka

B. Analisis Data

1. Analisis Struktural

Analisis struktural novel ini menggunakan unsur intrinsik pembangun novel, akan tetapi hanya beberapa aspek yang digunakan seperti tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

a) Tokoh

Tokoh dalam karya sastra khususnya novel ini juga dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan tersebut, seorang tokoh dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan, yaitu, tokoh utama-tokoh tambahan, protagonis-antagonis, sederhana-bulat.

a. Teto

Dalam novel ini, Teto adalah tokoh utama dalam novel ini. Teto memiliki sifat pemberani yang diturunkan oleh sang ayah yang memiliki jabatan jenderal di KNIL. Tidak hanya pemberani, ia anak yang sederhana, karena ia sering bermain dengan anak serdadu dibandingkan bermain dengan anak kolong inlander. Seperti pada kutipan berikut :

“Bersama **anak sersan, kopral, dan sepandri (serdadu kelas1) yang selalu hitam dan berkulit ternoda luka-luka di mana-mana, aku benar bisa merasakan firdaus.**” (BBM, hlm4)

“topi ibunya terbawa angin dan jatuh dibengawan besar itu. dan apa yang terjadi? **Si teto tanpa berpikir panjang terjun ke sungai dan berenang memburu topi itu.**” (BBM, hlm22)

“satu kali lagi **aku kau sebut kelinci atau nama hinaan, tak peduli sten-gun serdadu-serdadumu, kau akan menggerang sampai di Den Hag sana.**” (BBM, hlm48)

Teto juga merupakan sosok anak yang bandel dan kasar. Ketika Teto masih kecil, ia suka sekali memelantingkan burung dan suka sekali menjaili Atik. Bahkan tidak hanya jail, tetupun ketika bermain sering sekali bermain curang agar ia selalu menang dalam setiap permainan yang dimainkan ia bersama Atik. Seperti pada kutipan berikut :

“Mosok jujur, anak kesukaannya **memelantingkan burung-burung tak berdosa.**” (BBM, hlm22)

“**Dalam permainan Teto selalu curang.**Dan pernah sesudah menang curang grobag sodor, ia memaksakan hadiah ciuman.”(BBM, hlm 23)

“hei! Hei!” teriak Atik. “kasihan! **Jangan dipelanting!** Teto! Teto! Jangan!” (BBM, hlm23)

Teto juga merupakan anak yang pendendam. Teto sangat dendam sekali terhadap Jepang yang telah membuat ayahnya

ditangkap dan dipenjarakan. Tidak hanya itu saja tetapi Jepang telah membuat ibunda Teto harus dihadapkan dengan pilihan yang sulit, sehingga membuat ibunda Teto menjadi gunduk Jepang. Selain itu Jepang telah mengusir para KNIL dari tanah Republik. Seperti pada kutipan berikut :

“Aku senang di Semarang, karena ternyata ada grup pelajar yang berselera anti Jepang.” (BBM, hlm26)
 “dan semakin bencilah seluruh jiwaku kepada segala yang berbau Jepang. Termasuk pengkhianat-pengkhianat Soekarno-Hatta.” (BBM, hlm34)
 “aku bersumpah untuk mengikuti jejak papi:menjadi KNIL.” (BBM, hlm34)
 ”Ada perwira republic yang kebetulan memandang ke arahku.Kukira matakmu ketika itu bersinar penuh kebencian.” (BBM, hlm 83)
 “danjiwaku semakin benci kepada orang tampan perleksi Soekarno yang, masygul kuakui, mempunyai daya pikat luar biasa untuk semua wanita. Termasuk Atik. (BBM, hlm55)

Teto juga merupakan seorang anak yang keras kepala.Ia akan melakukan apa yang dia inginkan, walaupun banyak orang yang menganggapnya salah dengannya. Tetopun selalu melakukan yang dianggapnya benar, walaupun orang-orang disekitarnya tidak setuju dengannya.Seperti kutipan berikut :

“Okay! Baiklah! Mulai sekarang kita akan membuktikan, siapa yang benar, dengan realita kejam! Tidak dengan omongan belaka.” (BBM, hlm 58)
 “Aku sungguh marah, karena itu penghinaan bagi kaum KNIL yang tulen, yang bukan polisi, seolah-olah kami ini hanya mainan petasan dengan siasat kuna” (BBM, hlm98)
 “Diam! “ potongku “ kau di sini sebagai komandan militer. Bukan komandan urusan pribadi.” (BBM, hlm68)

Teto juga merupakan seorang yang nasionalis, walaupun ia sempat membenci republik tetapi ketika ia kembali ke Indonesia setelah menuntut ilmu. Teto menjadi orang yang sangat nasionalis dibandingkan dengan orang pribumi asli atau orang yang sudah lama ada di Indonesia. Seperti kutipan berikut:

“Rupa-rupanya aku yang paling nasionalis.Haha, **ex KNIL yang nasionalis.**” (BBM, hlm 201)

“**ya, memang aku lahir di Indonesia.** Bahkan Mr. Ambassador boleh menertawakan saya, tetapi benar saya masih mempunyai darah ningrat sedikit keratin di jantung Jawa sana.”(BBM, hlm 168)

“**aku jengkel** diikut-sertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksi ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam Negara merdeka.” (BBM, hlm 186)

“**akan kubuktikan, bahwa darah perwira masih mengalir di dalam urat-uratku, dan bahwa keindoa mamiku** adalah infusi darah baru bagi bangsa inlander yang mengalamisituasi serba baru sesudah revolusi politik dan revolusi bersenjata dulu itu.” (BBM, hlm 190)

Teto termasuk tokoh protagonis, hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“negeri ini sudah kehilangan kepribadiannya, atau apa istilahnya tadi dalam kartu undangan? “jati diri dan bahasa citra”.**Ya kesejatian diri sudah hilang dari masyarakat sini, yang terlalu lama dan terlalu bertubi-tubi diserang integrasi politik, ekonomi maupun kebudayaan.**” (BBM, hlm199)

“**aku jengkel** diikut-sertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksi ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam Negara merdeka.” (BBM, hlm 186)

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Teto memiliki kesamaan dengan para pembaca pada umumnya, baik segala apapun yang ia pikirkan, ia rasakan dan apa yang ia lakukan. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Teto lebih memilih untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara rasional dan lebih mengandalkan pemikiran dibandingkan harus mengutamakan fisik semata. Dalam kutipan di atas juga Teto memunculkan situasi yang

damai sekalipun ia merasa jengkel dengan kondisi lingkungan di sekitarnya.

b. Larasati atau Atik

Dalam novel ini, tokoh Atik adalah tokoh utama. Atik memiliki sifat yang baik hati dan penurut terhadap orang tuanya. Seperti kutipan berikut :

“dan tinggallah Larasatisendirian. **Bukunya dirangkul di dada dan ke dua lutut bersimpuh di tangga.**” (BBM, hlm 17)

“ibukan belum sembuh rindunya kepada abangnya yang baik hati itu,” kata ayahnya. “apa atik tidak kasihan ibu?” **ya tentu saja Atik mengalah.**” (BBM, hlm21)

Tetapi **atik tenang mendekatinya, dan sambil menolong ibunya** mengambil panci sambel goreng itu dari api.” (BBM, hlm39)

Atik juga merupakan seorang anak yang suka berpetualang ke hutan, karena Atik sering sekali menyelusuri sawah ladang dan semak-semak hutan gunung. Seperti kutipan berikut:

“kata ayah mau mencari kolam tempat badak-badak suka merendam diri. **Atik belum pernah melihat badak dan ingin sekali melihatnya,** walaupun ibunya sudah berkata : seperti kerbau biasa.” (BBM, hlm20)

“Sekali lagi, Atik ingin berpesta , tetapi dengan cara **menyelusup ke dalam alam hutan atau puncak gunung** bersama ayahnya.” (BBM, hlm42)

“**Atik kenal seorang penjaga hutan di sana dan kami akan berkemah** di dalam rumahnya yang sederhana dan yang punya ranjang amben luas.” (BBM, hlm250)

Atik juga merupakan seseorang yang memiliki jiwa nasionalis, ia sangat terinspirasi oleh Soekarno. Ketika sedang membahas Republik, Atik akan semangat dan siap untuk berdebat dengan siapa pun. Seperti kutipan berikut :

“Kalau Indonesia kelak merdeka, Negara kita tidak akan kejam” (BBM, hlm 37)

“Tidak boleh mudah-mudahan, Pap.Harus.” **Atik memang sudah menjadi pemudi yang bergelora. Api pijar Bung Karno sudah menyela di dalamnya.** (BBM, hlm37)

“merdeka. (apa-apaan ini) Mas Teto!” (BBM, hlm57)

Tokoh Atik termasuk tokoh protagonis, hal ini terlihat pada

kutipan berikut :

“Kalau Indonesia kelak merdeka, Negara kita tidak akan kejam” (BBM, hlm 37)

“semoga Teto masih selamat dan ke luar sehat walafiat dari perang ini”. Kata Atik (BBM, hlm137)

“kesalahan Teto hanyalah, mengapa soal keluarga dan pribadi ditempatkan langsung di bawah sepatu lars politik dan militer.” (BBM, hlm136)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Atik memunculkan harapan-harapan para pembaca. Atik dalam kutipannya juga menjelaskan bahwa ia adalah tokoh yang bisa dibilang membawa pencerahan bagi Teto mengenai kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, di mana pencerahan tersebut sangat berguna bagi Teto yang masih dalam proses untuk melepaskan diri dari dilema.

c. Ibu Antana

Dalam novel ini Ibu Antana adalah tokoh tambahan. Ibu Antana memiliki sifat penyayang kepada keluarganya, bahkan terhadap Teto juga. Seperti kutipan berikut :

“kau boleh apa saja. Juga kalau kau senang berkeliling ke halaman-halaman lain di rumah paman pangeran yang yang aduhai besarnya bukan main, tidak seperti rumah kita di Bogor, asal saja kau minta diantar oleh seorang pelayan putri” (BBM, hlm16)

“oleh-oleh... o ya, pinsil dengan setip. **Atik ingin menggambar burung srigunting.”Ibunya mengangguk-angguk diam tersenyum.** (BBM, hlm17)

“kami tahu, kami memahami semua teto. **Kini yang penting, kau sudah ada di tengah kami lagi dan atik bahagia.**” (BBM, hlm223)

“lihat ibunya berbisik ke dalam telinga anaknya : **“tentu saja. Siapa tidak kasihan pada sahabat bila mereka tertimpa kecelakaan.”** (BBM, hlm39)

Ibu Antana juga memiliki sifat penyabar, ia selalu sabar ketika anaknya Atik mengalami kegelisahan akibat memikirkan teto. Tidak hanya itu saja. Ibu Antana memiliki banyak permasalahan ketika ia harus membesarkan atik seorang diri, dikarenakan Pak Antana meninggal. Seperti kutipan berikut:

“ahandai saja bisa bersama teto, pasti ia akan merasa senang.” (BBM, hlm43)
“dalam hati bu Antana tahu, bahwa dalam masalah seperti ini, suaminya pasti akan memihak anaknya.” (BBM, hlm 139)
“dan lebih terasa lagi kesepian hati Bu Antana menghadapi nasib ditinggal sendirian. Sebentar lagi anaknya harus pergi juga.” (BBM, hlm142)

Ibu Antana termasuk dalam tokoh protagonis, hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“Atik sangat bahagia, Teto. Saya sebagai ibunya harus berterima kasih padamu.” (BBM, hlm221)
“Ya terima kasih. Tanpa itu kuucapkan, aku juga sudah merasakannya. Jadilah anakku dan jadilah abang untuk Atik. Ia sangat cinta padamu.” (BBM, hlm222)
“ia yakin kau menaruh hati padanya. Tetapi kau tak kunjung muncul. Lalu bukan hati, tetapi rasional yang datang.” (BBM, hlm223)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Ibu Antana seperti membawakan misi kebaikan dan kebenaran. Ketika Ibu Teto ditangkap oleh jepang, ibu Antanalah yang menenangkan Teto. Tokoh ibu Antana mampu menciptakan suasana yang damai dan sejahtera di lingkungannya.

d. Maurice atau Ibu Teto

Dalam novel ini Maurice atau Ibu Teto adalah tokoh tambahan. Maurice atau Ibu Teto memiliki sifat baik hati dan penyayang keluarga. Maurice sangat menyayangi anak kebanggaannya, yaitu Teto. Seperti kutipan berikut :

“**itu anak lelaki yang baik hati**”, kata ibunya (BBM, hlm22)
 “**cerdas di sekolah**, hampir selalu nomor satu dan jujur.”
 (BBM, hlm22)
 “topi ibu yang basah kuyup tadi tentu saja sudah sulit dipakai lagi oleh ibu; **maka dihadihkannya kepada Teto.**” (BBM, hlm23)

Maurice atau Ibunya Teto juga memiliki sifat rela berkorban demi keluarganya dan pemberani. Sifat ini ditunjukkan Ibu Teto saat Banjabasuki atau Ayah Teto tertangkap oleh Jepang dan Ibu Teto bersedia menjadi Gundik Jepang. Seperti kutipan berikut :

“**pokoknya mami mendapat ultimatum dari kepala kenpeitai yang berwenang atas nasib papi.** Mami boleh pilih: papi ati atau mami suka menjadi gundiknya.” (BBM, hlm33)
 “**Ibumu wanita yang paling mulia jiwanya** yang pernah kujumpai selama hidup tante.” (BBM, hlm33)
 “seandainya saya dalam keadaan seperti Marice, **pasti saya berbuat sama juga. Bagaimana pun pahitnya.**” (BBM, hlm39)

Marice atau Ibu Teto juga memiliki sifat yang penyabar dan pemurung , karena banyak sekali cobaan yang diterima Ibu Teto ketika Ayah Teto ditangkap Jepang. Seperti kutipan berikut:

“**Doakan papi!Doakan Papi!**” hanya itu yang mampu keluar. (BBM, hlm29)
 “**barangkalimami merasa bahwa kecendrungan kemurungannya bisa jadi kelamaan kurang enak bagi keluarga dermawan itu**, yang memang kurasakan, serba gembira, optimis, dan pandai saling berdialog dengan ledakan-ledakan jenaka.” (BBM, hlm32)

“Leo, Leo, **mami telah membeikan segala-galanya. Tetapi mereka mengingkari janji.**” (BBM, hlm133)

Marice atau Ibu Teto termasuk tokoh protagonis. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“**Teto anak yang cerdas di sekolah**, hampir selalu nomor satu dan jujur.” (BBM, hlm22)

“**Tbumu wanita yang paling mulia jiwanya** yang pernah kujumpai selama hidup tante.” (BBM, hlm33)

“seandainya saya dalam keadaan seperti Marice, **pasti saya berbuat sama juga. Bagaimana pun pahitnya.**” (BBM, hlm39)

Kutipan di atas menyatakan bahwa ibu Teto membawakan misi kebaikan dan kebenaran. Tokoh ini membantu meringankan hukuman Banjabasuki dari hukuman yang dijatuhkan oleh pihak Jepang, ini membuktikan bahwa tokoh ini memiliki kebaikan.

e. **Banjabasuki atau Ayah Teto**

Banjabasuki atau Ayah Teto adalah tokoh tambahan. Banjabasuki memiliki sifat pemberani, karena ia adalah seorang letnan KNIL. sifat pemberaninya ini ditunjukkan ketika ia mengintai rumah Jendral Jepang. Seperti kutipan berikut :

“perwira tidak boleh takut. **Orang takut, kebanyakan bodoh.Kau pikir Papimu bodoh?**” (BBM, hlm27)

“nah dengar sekarang. **Radio ini harus kau sembunyikan di dalam gudang Mayor Kanagashe tetangga kita.**” (BBM, hlm27)

“**pada awal penduduk Jepang, Papi masih sering dikunjungi beberapa “tokoh bawah tanah”,** yang hamper semua tidak kukenal.” (BBM. Hlm28)

“maka segera setelah pada suatu petang teman Papi datang membawa berita, langsung **pada malam harinya papi sendiri seperti maling mengambil radio itu.**” (BBM, hlm29)

Banjabasuki atau Ayah Teto juga memiliki sifat penyayang dan rela berkorban, ia sangat menyayangi keluarganya. Bahkan

ketika suasana gentingpun , ia berusaha menyempatkan diri bertemu keluarganya. Seperti kutipan berikut:

“papi masuk perangkap. Ia rindu pada mami dan menulis surat agar bertemu dengannya di salah satu warung di Pasar Senen dekat bioskop *Grand*.”(BBM, hlm32)
 “begitu mami menggandeng papi, begitu Kenpeitai memborgol Papi. **Jasa dan tanda cinta terakhir pada mami hanyalah kata-kata tegas kepada Kenpeitai agar membebaskan mami yang tidak bersalah sedikitpun.**” (BBM, hlm32)

Banjabasuki atau Ayah Teto termasuk ke dalam tokoh protagonis, hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“perwira tidak boleh takut. Orang tahut, kebanyakan bodoh.**Kau piker Papimu bodoh?**”(BBM, hlm27)
 “nah dengar sekarang. **Radio ini harus kau sembunyikan di dalam gudang Mayor Kanagashe tetangga kita.**” (BBM, hlm27)
 “sedangkan**papi yang sawo matang dan raden mas ningrat tampak lebih senang di luar tembok istana.**” (BBM, hlm7)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Banjabasuki atau Ayah Teto termasuk tokoh protagonis, karena tokoh ini dapat membuat suasana menjadi damai dan aman. Ini dibuktikan ketika tokoh Banjabasuki berhasil membuat keluarganya aman dari tindakan para prajurit Jepang.

f. Verbruggen

Dalam novel ini Verbruggen adalah tokoh tambahan. Verbruggen memiliki sifat toleransi yang tinggi dan menghormati orang. Sifat toleransinya ini ditunjuk ketika Teto disangka oleh NEFIS mata-mata Indonesia dan ketika teto meminta dirinya untuk menerimanya sebagai anggota KNIL. Seperti kutipan berikut:

“langsung saya jadikan letnan dua. Semua mungkin dalam darurat perang. O ya, ini alas an juga. **Untuk menghormati**

seorang pahlawan gerilya melawan Jepang.” (BBM, hlm53)

“kalau kau masih ingin bertemu dengan gadismu itu,” katanya dengan tenang, tanpa melepaskan pandangan dari bidang catur,” saya tak keberatan.” (BBM,hlm70)

Verbruggen juga memiliki sifat yang baik dan penyabar. Sifat baik dan penyabar ini ditunjukkan, ketika ia mendapatkan musibah.

Seperti kutipan berikut:

“ya,kau harus berterima kasih kepada Tuhan. Ayahmu belum sempat terbunuh oleh Kenpeitai.” (BBM, hlm67)

“Leo, kita akan bersama-sama menengok ibumu.Tetapi dengan hati yang tabah dan siaga.” (BBM, hlm132)

“jangan berlagak kau lebih menderita dariku. Pikullah ini sebagai seorang prajurit.” (BBM, hlm132)

Verbruggen masuk ke dalam tokoh protagonis, hal ini terlihat pada

kutipan berikut :

“ya,kau harus berterima kasih kepada Tuhan. Ayahmu belum sempat terbunuh oleh Kenpeitai.” (BBM, hlm67)

“Leo, kita akan bersama-sama menengok ibumu.Tetapi dengan hati yang tabah dan siaga.” (BBM, hlm132)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh verbruggen membawa misi kebenaran dan kebaikan. Pernyataan ini ditunjukkan ketika, ia berhasil menemukan Maurice walaupun tidak dalam keadaan sehat. Tokoh ini berhasil mempertemukan Teto kepada Maurice.

b) Alur / Plot

Alur merupakan rangkaian atau jalur jalannya cerita dalam sebuah peristiwa di dalam novel. Alur dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah alur maju. Alur maju dimulai pada awal cerita ketika teto menceritakan dirinya sendiri.,Tahun 1933-1944. Teto seorang anak kolong, ibunya

adalah seorang noni belanda dan ayahnya adalah seorang letnan KNIL. Teto sering berkumpul dengan teman-teman ayahnya yang kebanyakan adalah orang belanda, akan tetapi ia tidak merasa nyaman dengan kondisi seperti itu. Ia lebih merasa nyaman dengan anak buah ayahnya, anak buah ayahnya adalah orang pribumi asli. Seperti pada kutipan berikut :

“Garnisun divisi II Magelang (ucapkan: MaKHelang). Bukan divisi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok. Jadi KNIL) jelas colonial, mana bisa tidak. Papiku *loitenant* keluaran Akademi Breda Holland. Jawa! Dan Keraton!” (BBM, hlm3)
 “Bahwa aku ini anak Jawa Inlander belaka. Sama seperti mereka. Makanya jangan sok dan sebagainya. Dan kulit mamiku putih kulit lansep mulus; nah itu justru bukti mami bukan totok.” (BBM, hlm3)

Selanjutnya cerita tentang ayah Teto yang baru saja dilepas dari tahanan militer dan terlihat tua, karena merasa terpukul akibat runtuhnya KNIL oleh pasukan Jepang. Teto yang disuruh oleh ayah Teto untuk menaruh radio di gudang Mayor Kanagashe dan Teto diminta untuk tidak membenci tante Paulin. Tante Paulin sangat dibenci oleh Teto, karena Tante Paulin adalah gundik perwira Jepang tersebut. Beberapa hari kemudian datanglah teman dari Banjabasuki yang membawa kabar, bahwa temannya telah ditangkap oleh pasukan Jepang. Segeralah Banjabasuki mengambil radio, beberapa hari kemudian. Banjabasuki dijebak lalu ditangkap oleh pasukan Jepang di Senen, akibat ditangkapnya Banjabasuki. Marice diberikan surat untuk memilih untuk menjadi gundik Jepang atau memilih suaminya meninggal. Seperti kutipan berikut:

“ia telah dilepas dari tahanan militer setelah beberapa bulan meringkuk sebagai lawan perang Jepang.” (BBM, hlm25)
 “papi mendadak menjadi tua. Dan lebih pendiam lagi dari semua.” (BBM, hlm 25)
 ”nah, dengar sekarang. Radio ini harus kau sembunyikan di dalam gudang Mayor Kanagashe tetangga kita” (BBM, hlm 27)

“dan berceritalah Ibu Antana, dengan nada jelas menangis, namun tenang dan menguasai diri.” (BBM, hal33)

“Sejak saat itu Bapak dan Ibu Antana menjadi Papiku dan Mamiku, selanjutnya tak pernah lagi aku melihat kembali mamiku yang malang.” (BBM, hal 34)

Alur cerita tetap maju dan dibuktikan dengan cerita Teto yang ingin sekali menjadi tentara KNIL. Pada saat Teto ingin menjadi tentara KNIL, ia bertemu dengan mantan kekasih Marice atau Ibu Teto dan diizinkan bergabung dengan KNIL. Setelah bergabung dengan KNIL. Teto kembali ke bertemu dengan Atik dan betapa terkejutnya Atik ketika melihat Teto yang menjadi pasukan KNIL. Setelah bertemu dengan Atik, Teto diberitahu oleh Verbruggen bahwa ayah Teto ternyata masih hidup dan informasi itu didapat melalui NEFIS. Seperti Kutipan Berikut :

“Mayor, aku ditangkap oleh serdadu-serdadumu. Terima kasih. Tetapi jika kalian menembak aku, kalian kehilangan seorang sekutu yang bernilai satu juta orang republik.” (BBM, hlm48)

“Mayor dulu melamar ibuku,” jawabku langsung tanpa putar lingkaran. Sebab akhirnya toh itulah yang ingin ia ketahui.” (BBM, hlm50)

“ini laporan lengkap dari intel kami yang sudah menyelidiki semua penjara dan tempat-tempat tahanan bekas Kenpeitai. Para tahanan sudah lari atau dilarikan polisi republik.” (BBM, hlm67)

“Atik!” teriakku gembira. Tetapi Atik jatuh pingsan terkulai saing terkejutnya. Aku sangat menyesal akan sikapku yang ceroboh.” (BBM, hlm73)

“Aku Teto. Aku Teto. Atik!” bagaimana pun aku salah. Sebab pastilah Atik sangat terkejut melihat seragam NICA-ku.” (BBM, hlm74)

c) **Latar**

Latar pada novel *Burung-Burung Manyar* terbagi menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar waktu. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

- **Latar Fisik**

Latar fisik pada novel *Burung-Burung Manyar* yang sering melatarbelakangi cerita dalam novel ini adalah di Magelang, Jakarta, Kramat,

Semarang, Yogya, Juranggede, dan Rumah Dinas Kedutaan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan:

”Garnisun divisi II **Magelang** (ucapkan: MaKHelang). Bukan divisi TNI dong.” (BBM, hlm3)
 “sampai di alamat **Kramat**, aku masuk halaman dengan nomor rumah yang sudah dipesankan padaku.” (BBM, hlm31)
 “kira-kira tiga bulan kemudian, di **Semarang**, aneh sekali kuterima sepucuk surat pendek dari seseorang yang tak kukenal.” (BBM, hlm29)
 “agar aku suka pergi ke **Jakarta**, ke suatu alamat di **kramat**.” (BBM, hlm30)
 “tetapi bagi dia, yang berdarah legion asing soldadu professional, masalahnya lain dariku. Aku masih punya prinsip untuk apa aku ikut menyerbu **Yogya** ini.” (BBM, hlm98)
 “Tetapi anak-anak dan muda-mudi yang sudah sejak pagi menunggu kedatangan tamu-agung di **Juranggede**.” (BBM, hlm150)
 “dan untung kebun **rumah dinas kedutaan** cukup luas.” (BBM, hlm165)

- **Latar Waktu**

Latar waktu yang terjadi dalam novel ini berupa keterangan waktu, seperti 1934-1944, 1945-1950, dan 1968-1978. Hal itu dapat terlihat dari:

“lantas tiba-tiba bertemu pasukan KNIL yang berbaris dengan tambur dan terompet.” (BBM, hlm4)
 “Jepang datang .KNIL kalah dan bubar.” (BBM, hlm25)
 “**Tahun 1946** bagiku serba simpang-siur dan aku sendiri tidak tahu lagi harus berpikir apa.” (BBM, hlm79)
 “pada petang hari yang sama itu, **19 Desember 1948**, sambil duduk lunglai karena payahnya di atas tangga-tangga istana.” (BBM, hlm103)
 “Kota Magelang yang dulu terkenal bersih dan indahnyanya, sekarang sudah penuh took dan kios, kotor seperti sepatasnya kota-kota di negeri ini. (BBM, hlm188)

2. Hasil Analisis Dilema Nasionalis

Analisi dilema nasionalis pada penelitian ini difokuskan pada tokoh Indo yakni Teto, dengan menggunakan teori wacana dan milik oleh Ulf hedetof. Adapun empat dilema yang digunakan dalam menganalisis novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B. Mangunwijaya, yakni *source of belonging*, *feeling of belonging*, *fluidities of belonging*, dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Sebagai pelengkap dan pembantu dalam analisis, peneliti menyajikan kutipan

mengenai dilema nasionalis tokoh Teto dalam novel *Burung-Burung Manyar* beserta analisisnya.

a) **Dilema antara *Source of Belonging* dan *Feeling of Belonging*.**

“...Dalam hati aku senang di dalam lingkungan keluarga Antara , terutama karena atik tiba-tiba mengisi kebutuhanku berupa pergaulan adik dengan kakak. Aku yang sulung sekaligus bungsu ini.Begitu juga Atik.**Tetapi terus terang saja toh aku belum siap mental.Maka sikapku lebih berkadar malu dan minder daripada menerima lahap anugerah lingkungan yang menyenangkan itu....**”(Teto. Hlm.32)

Pada kutipan di atas terjadi dilema antara *source of belonging* dan *feeling of belonging* yang ada dalam diri Teto, ia merasa sangat familiar dengan keluarga Antana, karena ia sudah banyak sekali berinteraksi, memiliki memori dan akrab dengan penghuni rumah tersebut. Teto sudah sangat lama mengenal anggota keluarga Antana dan suasanaanya. *Source of belonging* yang ada di diri Teto memunculkan sebuah dilema dengan *feeling of belonging*, yakni Teto merasa sangat minder dan malu sehingga membuat ia tidak bisa menerima anugerah lingkungan yang sangat menyenangkan tersebut.

“...Aku berterima kasih bahwa saat itu Atik kebetulan belajar dengan teman-temannya.Bahkan lalu kebetulan menengok neneknya di Sukabumi untuk seminggu.**Sebab memang berhari-hari jiwaku terobek-robek.Apakah aku harus bangga dan memuji mami ataukah aku harus membunuhnya?....**”(Teto. Hlm.34)

Pada situasi di atas Teto kehilangan *source of belonging*, karena Maminya diambil oleh Jepang untuk membebaskan Ayahnya yang ditangkap. Kehilangan sumber kebetahannya membuat ia bimbang dan bingung. Sumber kebetahan yang dipunyai Teto adalah Mami, karena ia merasa sangat familiar dengan orang tuanya itu. Teto tidak hanya merasa

familiar saja, tetapi ia memang sudah akrab dan sering berinteraksi. Perasaan kebetahan teto, ialah memori ia bersama maminya. Terjadilah dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging* pada diri Teto.

“...Hanya dengan Ayah?” Tanya ibunya tersenyum dikulum, **“Ah, andai saja bisa bersama Teto,” tetapi Atik hanya menjawab itu di dalam hati, dan berkata setengah menghindar....”**

Pada situasi di atas Atik berada di *source of belonging*, yaitu familiar, di mana Atik merasa memiliki keakraban dengan keluarganya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga selalu berinteraksi dengan keluarganya sehingga memunculkan perasaan memiliki dalam diri Atik, yaitu memori. Kebersamaan Atik dengan keluarganya membuat ia teringat sosok Teto dan kepergian Tetolah yang membuat Atik menjadi bimbang.

“...Mengapa aku tidak memakai kesempatan dan bertanya padanya: “bagaimana, Atik?” pasti dia akan sebaik itu untuk menceritakan sesuatu tentang hal-ikhwal Atik. Barangkali pula dia akan dapat menghubungkan lagi senyum kegadisan Atik dengan hatiku yang merana dan bengis ini....”(Teto. Hlm.63)

Malam hari Teto sedang melamunkan Atik ketika bertemu dengan Syahrir dan ia menyesali perbuatannya waktu itu, di mana Teto tidak berani untuk menanyakan keadaan Atik, meskipun ia tahu Syahrir akan menjawabnya. Pada suasana tersebut terjadi dilema sumber kebetahan dan perasaan kebetahan, yaitu ketika Atik menjadi sekretaris Syahrir. Atik yang menjadi sekretaris kaum republik memunculkan perasaan kebetahan Teto, yang kemudian memori-memorinya bersama Atik muncul kembali. Kekuatan keingintahuan Teto tentang Atik pun menjadi titik dilema pada dirinya, karena ia tidak memiliki keberanian untuk menanyakan kabar gadis yang dipujanya itu.

“...Pucat mukanya dan matanya menyinarkan ketakutan. Kata pertama yang keluar ialah: “Teto! Teto!” lalu menangislah Atik. Pada saat itu aku bimbang untuk pertama kali. Pada saat itu **aku takut kehilangan seorang lagi. Pada saat itu aku tidak ingin dilahirkan dan malu. Begitu kuasakah gadis untuk menggoncangkan keyakinan lelaki yang juat?....**”(Teto. Hlm.74)

Teto baru saja bertemu dengan Atik di Kramat. Pertemuan yang tiba-tiba itu membuat Atik tertegun kaget dan refleksingin berlari. Melihat Atik ingin melarikan diri, Teto pun kemudian mendekati Atik dengan tujuan untuk menahannya. Hal tersebut membuat Atik semakin terkejut, karena matanya dengan jelas dapat melihat Teto lengkap dengan seragam NICA. Wajah Atik pucat dan ia mengira bahwa Teto akan menangkapnya.

Pada suasana di atas terjadi dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. *Source of belonging* yang terdiri unsur familiar terdapat pada rumah keluarga Antana di Kramat, pada kutipan di atas pertemuan Atik dan Teto terjadi di sana. *Feeling of belonging* yang mempunyai unsur memori pun muncul ketika ia bertemu dengan Atik di sana, hal itu membuatnya bingung dan gelisah, karena pertemuannya tersebut dapat menggoyangkan keyakinan Teto yang memilih belanda.

“...Tiba-tiba aku terkena panik lagi. Mengapa aku tidak gila melemparkan senjata-senjataku pada dinding? **Bagaimana kalaudua senjata itu jatuh ke tangan teroris? Semakin sadarlah, bahwa aku tidak waras....**”

Pada situasi di atas memunculkan dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. *Source of belonging* Teto, ialah tempat ia bertemu dengan Atik di rumah keluarga Antana di Kramat dan bertemu dengan Atik di sana. Teto pergi karena tidak kekuasaannya berjumpa terlalu lama dengan Atik, ia melemparkan senjata kepada Atik agar dapat dipakainya

senjata tersebut untuk melindungi dirinya. Ketika Teto pergi, munculah dilema *feeling of belonging* karena ia merasa takut dan gelisah, jika senjata yang ia lemparkan diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat mengancam keselamatan Atik.

“...Sesekali kami nyaris menginjak mayat seorang anak kampung atau petani atau satu kali seorang gadis yang membuat kacau hatiku. **Sebab jelaslah tidak dapat dihindari, bayangan Atik yang sebaya dengan mayat itu menghantui....**”

Pada kutipan di atas memunculkan dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. Tempat peperangan ini terjadi di Yogyakarta dan pada saat itu juga Atik berada di Yogya bersama Ayahnya. Munculah *feeling of belonging* Teto yang takut. Ia takut Atik menjadi korban dalam peperangan ini, karena banyak sekali mayat-mayat wanita yang menyerupai Atik. Saat itulah muncul memori-memori Teto bersama Atik yang menjadi unsur *feeling of belonging* pada diri Teto. Hal tersebut membuat terjadinya dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*, sehingga membuat Teto dilanda kegelisahan dan kebimbangan.

“...Seperti terkena granat *howitzer* 10 inchi aku hanya bisa bungkam dan membelalak. **Ibuku di rumah gila? Keramat magelag adalah rumah gila. Ya Tuhan... siapa yang gila, mereka atukah aku sekarang?....**”

Teto mencurigai akhir-akhir ini, Verbruggen gemar berpergian sendiri dan tidak seperti biasanya. Ia berusaha mencari tahu, apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Verbruggen dari dirinya. Sebelum Teto mencari tahu, ternyata Verbruggen mengetahui usahanya tersebut, dan Verbruggen akhirnya memberitahu yang sebenarnya, bahwa ia berhasil menemukan Mami Teto. Orang tua Teto ternyata berada di sebuah rumah

sakit jiwa dan hancurlah perasaan Teto.

Pada kutipan di atas memunculkan dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. *Source of belonging* Teto adalah maminya, karena maminya sangat familiar bagi Teto dan ia merasa begitu senang ketika berhasil menemukan maminya. Sedangkan *feeling of belonging* Teto menjadi hancur begitu saja, ia merasa hatinya begitu terpukul ketika mengetahui maminya menjadi gila. Terjadilah dilema *source of belong* dan *feeling of belonging* yang membuat Teto bingung.

“...Tetapi mengapa aku harus mengingat Atik lagi? Ia sudah memiliki suaminya dan realismelah pasti yang menuntun keputusan pilihannya....”(Teto. Hlm.184)

Teto bingung kenapa ia harus mengingat Atik yang sudah mempunyai suami dan dirinya sendiri pun telah beristri. Kebimbangan Teto semakin kuat ketika ia sadar alasan menikahi wanita lain selain Atik adalah hanya demi karirnya sebagai direktur *Pacific Oil*. Pada kutipan di atas terjadi dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. Sumber kebetahan Teto ialah Atik, karena Atik sudah familiar bagi Teto dan mereka sudah sering berinteraksi. Hal tersebut menjadikan dilema *feeling of belonging*, ketika Atik sudah memiliki suami yang sudah menyelamatkannya dari julukkan perawan tua. Munculah memori-memori Teto dengan Atik dan membuatnya bimbang dan gelisah.

“...Kali ini rupa-rupanya: kawin karena membutuhkan jongos dan pesuruh. Tidak! **Aku jahat, aku tidak adil terhadap dik jana. Dialah yang telah menyelamatkan Atik dari noda perawan tua....**”(Teto. Hlm.225)

Teto menyangka pernikahan Atik dengan Janakatamsi adalah pernikahan model kuno, menikah asal jangan jadi perawan tua. Namun,

dibuanglah jauh-jauh prasangka buruk tersebut. Justru Teto berterima kasih kepada Janakatamsi yang telah menyelamatkan Atik dari noda perawan tua yang memalukan. “Sudahlah tak perlu segala persoalan harus diselesaikan hari ini.” berdasarkan ungkapan suasana hati Teto munculah dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. *Source of belonging* ialah, Atik, karena Atik familiar bagi Teto dan memiliki keakraban. Atik menikah dengan Janakatamsi, membuat perasaan betah Teto, merasa kehilangan Atik dan memunculkan memori-memori Atik dan Teto. Munculah dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*, akibatnya Teto menjadi gelisah dan merasa bimbang.

“...Sekilat godaan iblis membisik, agar aku minggat saja dari dunia serba halus ini. Tetapi **Atik, aku jahat melambangkan dik jana dengan laba-laba betina. Lebih jahat lagi, kalau yang kumaksud itu atik. Aku terkejut karena sadar, aku semakin minder....**”(Teto. Hlm.229)

Teto menjadi sangat malu karena sempat memiliki pikiran-pikiran jelek terhadap suami Atik yang budiman. Menurut Teto dalam ucapannya, “Itulah senjata ampuh dari orang Jawa yaitu mengalah. Sekilat godaan iblis muncul untuk Teto pergi dari keluarga ini.” Berdasarkan kutipan di atas *source of belonging* ialah Atik, karena Teto familiar dan akrab dengan Atik. Teto ingin pergi dari Atik tetapi muncul rasa memiliki Teto terhadap Atik. Teto merasa dirinya jahat ketika ia pergi dan meninggalkan keluarga tersebut, tetapi jika tidak, Teto merasa minder dengan keberadaannya di keluarga tersebut.

“...habis memang begitu,” tumpang atik lebih sengit lagi. (Drama! Batinku. Drama.) **bu Antana memandangu dengan ekspresi permohonan. Aku menunduk. Kalau begini terus, keluarga ini berantakan, pikirku, hanya karena aku hadir di sini. Ya Allah harus**

bagaimana aku....”(Atik. Hlm.233)

Berdasarkan kutipan di atas sumber kebetahan ialah keluarga Antana, karena Teto merasa familiar dan akrab dengan keluarga tersebut. Sedangkan *feeling of belonging*, ialah ibu Antana yang memohon kepada Teto untuk tinggal bersama keluarga tersebut. Hal itu menjadikan sebuah dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging* Teto yang ingin pergi dari keluarga Antana, karena ia merasa keluarga ini akan berantakan jika ia berada di keluarga tersebut, tetapi ibu Antana memohon untuk tinggal. Sehingga membuat Teto bimbang dan gelisah.

“...Siapa lagi di dunia ini yang masih dapat kudekatkan padaku?Sungguh keliru lagi, bila aku terus menerus mengisolasi diri dan menolak tawaran rahmat, persahabatan yang dibutuhkan setiap orang....”(Teto. Hlm 222)

Berdasarkan kutipan di atas *source of belonging*, ialah ruang lingkup yang dulu sangat familiar bagi Teto, seperti bu Antana, ayah, ibu, Atik, pak Antana. Sedangkan *feeling of belonging*, ialah memori ketika Teto berada di lingkungan yang bisa membuat ia nyaman. Teto ingin meninggalkan keluarga Antana, karena ia merasa dirinya membawa kesialan bagi keluarga yang bahagia ini. Dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging* membuat Teto bimbang dan gelisah

“...Aku setadewa seharusnya sudah lama menarik hikmah pelajaran yang fatal itu.mengapa aku di sini sekali lagi menjadi aggressor kebahagiaan keluarga Janakatmsi?....“ (Teto. Hlm.242)

Berdasarkan kutipan di atas *source of belonging*, ialah keluarga Antana yang familiar terhadap Teto, karena keluarga Antana menjadi keluarga pengganti setelah ayahnya ditangkap oleh Jepang dan ibunya menjadi gundik Jepang. *Feeling of belonging* ialah memori Teto terhadap

Atik yang dulu, karena Atik sudah memiliki suami, sehingga membuat Teto merasa menyerang kebahagiaan keluarga Antana dan membuat Teto bimbang.

“...Kubiarkan Atik menghabiskan emosi tangisnya. **Di dadaku Atik kini melekat. Begitu dekat, tetapi begitu jauh tak terjangkau, keluhku dalam lubuh hati dengan sedih....**”(Teto. Hlm.218)

Teto bertemu dengan Atik di rumah kediaman Prajakusuma. Prajakusuma dan Janakatamsi hanya memandang ke romansa yang pasti tidak pernah mereka lihat. Atik menghabiskan emosinya di dada Teto. Atik begitu dekat tetapi jiwanya begitu jauh tidak terjangkau oleh Teto. Pada saat itu juga Teto merasa, bahwa tidak ada jalan lain selain bersikap menjadi abang untuk wanita ini. Berdasarkan kutipan *source of belonging*, ialah Atik yang kembali bertemu dengan Teto, karena Atik familiar dengan Teto. Sedangkan *feeling of belonging*, ialah memori Teto terhadap Atik kembali muncul tetapi ia tidak bisa meraih hati Atik, karena terlalu jauh baginya dan membuat Teto sedih.

“...Aku tidak jadi bertemu dengan atik. Terus-terang persoalannya terlalu kuanggap enteng. **Ternyata psikologis aku belum kuat menghadapi wanita satu ini, yang begitu dekat dengan hatiku, tetapi begitu jauh, serasa tidak mungkin terjangkau....**”

Teto tidak jadi bertemu Atik, karena masih merasa psikologisnya belum sanggup untuk bertemu. Sebagai saingan, Teto jelas kalah, selain itu menurut Teto waktu tidak bisa diputar kembali. Ia merasa terlambat dan bagi seorang berjiwa militer, terlambat seperti lebih dulu terkena peluru. Berdasarkan situasi tersebut, *source of belonging* ialah Atik, karena Atik familiar dan akrab dengan Teto. Sedangkan *feeling of belonging*, ialah saat Teto tidak sanggup untuk bertemu dengan Atik, karena psikologinya belum

kuat karena malu dengan kekalahannya pada saat perang, sehingga membuatnya bimbang.

“...Tetapi toh rasa kekesatriaanku yang kuwarisi dari ayahku melonjak dan serdadu kumaki-maki keras. **Sungguh memalukan sekali. Yang kumaki sebetulnya ketidakkuasaan ku menghadapi Syahrir....**” (Teto, hlm.61)

Berdasarkan situasi tersebut muncul dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging*. *Source of belonging*, ialah sosok ayah dan Atik, karena kedua sosok tersebut familiar bagi Teto. Sedangkan *feeling of belonging*, ialah memori Teto dengan Atik, ketika kecil membuat Teto tidak bisa melawan Syahrir, karena senyum Syahrir mirip dengan Atik, sehingga membuat Teto memaki serdadunya.

Dilema *source of belonging* mempunyai unsur pada tempat, keakraban, pengalaman sensual, interaksi manusia, dan pengetahuan lokal. Sedangkan *feeling of belonging* mempunyai dua kategori, yakni identitas dan memori.

b) Dilema antara *Source of Belonging* dan *Ascriptions/ Constructions of Belonging*

“...**Khususnya adikmu Atik. Semoga Tuhan selalu bersama Teto dan Negara kita**, (Negara siapa?Belum Tanya, perempuan sudah mau mengatur) yang masih muda ini. Merdeka!!....” (Teto, hlm.58)

Teto sedang berkunjung ke rumah Atik di daerah Kramat. Ketika sampai di rumah Atik, ternyata rumah Atik sudah tidak berpenghuni dan Teto menemukan surat yg ditujukan untuk Teto. Surat yang berisikan tentang ajakan Atik untuk Teto bergabung dengan Indonesia dan tidak lagi menjadi pasukan KNIL, serta mendoakan Teto dan Indonesia .

Pada kutipan di atas *source of belonging*, ialah Atik, karena Teto familiar dan akrab dengan Atik sejak kecil. Bentuk pembentukan kebetahan, ialah surat yang ditulis Atik untuk Teto. Dimana isi surat tersebut, Atik meminta Teto untuk memilih Indonesia, akan tetapi disisi lain Atik belum mengetahui jika Teto telah memilih jalannya untuk menjadi anggota KNIL.

“...Aku butuh Atikku agar aku hidup terus. Tetapi gadis itu ada dipihak musuhku dan harus kuhitung sebagai musuh. **Dan semakin menjadi-jadi benciku kepada orang republic itu, yang merenggut satu-satunya harapan dan tumpuan jiwaku ini....**”(Teto. Hlm.75)

Teto pada saat itu sedang menangis karena kerinduannya kepada Atik terobati dan Teto merasa membutuhkan Atik dalam kehidupannya. Bagi Teto, Atik adalah satu-satunya harapan dan tumpuan jiwanya. *Source of belonging* pada kutipan di atas, ialah Atik, karena Teto familiar dengan Atik. *Ascriptions/ constructions of belonging*, ialah Teto merasa kaget ketika mengetahui sosok Atik menjadi bagian dari kaum Republik, kaum yang menjadi musuh KNIL. Tempat dimana Teto bernaung. Selanjutnya, muncul konstruksi rasis dalam benak Teto kepada kaum Republik, karena sudah mengambil Atik.

“...Jangan! Jangan papi ada dalam barisan mereka, **kalau papi ikut mereka, sedangkan Atik jelas dipihak mereka, apalagi seandainya mami ternyata sudah di mangkunegara lagi, aku benar-benar akan terkutuk....**”(Teto. Hlm.82)

Pilot-pilot Inggris pun diam melihat dua orang yang dalam koran-koran disebut panglima Angkatan Udara Republik beserta mayor jenderal Republik yang akan mengungsikan pasukan-pasukan Jepang. Teto beranggapan bahwa papinya berada dalam barisan tersebut dan jika benar

terjadi Teto merasa terkutuk. Berdasarkan kutipan di atas *source of belonging* ialah pada ayah, ibu, dan Atik yang sudah familiar terhadap Teto. Mereka merupakan sosok yang memiliki keterkaitan langsung dan memiliki ikatan secara khusus dalam perjalanan hidup Teto. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* ialah ketika Teto mulai menduga dan berpikiran bahwa sang ayah menjadi kaum republik sama seperti Atik. Berdasarkan hal inilah, akhirnya mulai muncul konstruksi nasionalisme terhadap Indonesia dalam diri Teto yang membuat Teto gelisah serta bimbang.

Source of belonging mempunyai dua kategori, yakni familiar dan lokalitas. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* mempunyai dua kategori, yakni nasionalisme dan rasis.

c) **Dilema antara *Source of Belonging* dan *Fluidities of Belonging*.**

“...Aku takut bertemu muka dengan mereka. Dengan keluarga Antara, Atik, Mami, dan Papi sudah kuanggap tidak ada. Dimakan oleh api revolusi. Begitulah istilahnya barangkali. **Ya aku takut bertemu muka dengan Atik sebagai seorang yang kalah...**”(Teto. Hlm.122)

Teto takut menghadapi kenyataan, bila ia harus mengakui kekalahan Belanda dan ia juga merasa takut mendengar tentang keadaan yang sebenarnya. Iatidak memergoki apa yang sesungguhnya terjadi. Itulah mengapa ia takut sekali bertemu dengan keluarga Antana, terutama Atik. Berdasarkan situasi tersebut *source of belonging*, ialah ayah, ibu, dan juga Atik beserta keluarganya yang lain. Sedangkan *fluidities of belonging* yang ada pada diri Teto ialah ketakutan bertemu Atik dan keluarga sebagai

seseorang yang kalah dalam peperangan. Teto ingin melupakan ayah, ibu, Atik, dan keluarga Antana, tetapi ia tidak bisa melupakannya karena ia sangat merindukan keberadaan mereka. Pada situasi ini Teto tidak mempunyai banyak pilihan, selain menghindar dari keluarga dan Atik, karena rasa malunya yang terlalu besar.

“...ya, memang aku lahir di Indonesia sini. Bahkan mr Ambassador boleh menertawakan saya, tetapi benar saya masih mempunyai darah nigrat sedikit dari keraton di jantung jawa sana.” “anda masih nigrat jawa? *Crazy!* Anda bukan ningrat belanda, bukan ningrat inggris atau Russia. Kok sekarang mengaku ningrat jawa, itu lebih dari aneh lagi....”

Teto kembali dari Amerika dan bertemu oleh Mr. Ambassador, ia mengatakan bahwa dirinya mempunyai darah ningrat dan Mr Ambassador terkejut mendengarnya. Pada suasana di atas terjadi dilema *source of belonging* dan *fluidities of belonging*. *Source of belonging*, ialah Teto menyatakan bahwa ia lahir di Indonesia, karena ia merasa familiar dengan Indonesia ketika berada di Amerika. Sedangkan *fluidities of belonging*, ialah Teto sudah tidak mempermasalahkan, asal muasal dirinya yang memiliki darah dari keturunan ningrat dan Belanda.

Dilema *source of belonging* mempunyai unsur pada tempat, keakraban, pengalaman sensual, interaksi manusia, dan pengetahuan local. Sedangkan *fluidities of belonging* dua kategori yaitu globalisasi dan cosmopolitan.

d) Dilema antara *Felling of Belonging* dan *Ascriptions/ Constructions of Belonging* .

“...Tetapi seumumnya semua pelajar anti Belanda, kecuali aku. Barangkali ada lainnya juga yang seperti aku, tetapi pastilah ia cukup lihai untuk menyembunyikan perasaannya.

Seperti aku juga. Tetapi **aku sungguh merasa, betapa sedihnya punya simpati yang jelas bukan simpati kawan. Serasa pria terkucil. Dan selalu bersandiwara. Ini yang paling memuakkan...** (Teto. Hlm.26)

Teto sedang sekolah di Magelang dan siswa-siswa di sana sangat menyukai Jepang dan tidak suka dengan Belanda. Teto merasa bahwa banyak siswa yang menyukai Belanda tetapi mampu menyembunyikan perasaan itu dan Teto merasa sedih dengan simpati seperti ini. Ia merasa dikucilkan dan muak karena selalu bersandiwara di depan teman-temannya. Situasi seperti ini memunculkan dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging*, ialah ketika Teto duduk dibangku sekolah. Di mana di sekolah tersebut hanya Teto dan beberapa anak yang memiliki perasaan memihak pada Belanda. Pada saat bersamaan *ascriptions/ constructions of belonging* memaksa Teto untuk rasis terhadap Belanda, agar ia tidak dikucilkan dan bisa diterima di lingkungan sekolahnya, sehingga membuat ia gelisah dan bingung.

“...Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Aku tahu, tidak pernah manusia matang untuk menangani hidupnya sendiri pun. **Tetapi suatu saat kita harus memilih pihak. Dan aku memilih Belanda....**” (Teto. Hlm.47)

Teto menceritakan tentang ia masuk NICA dan alasan ia menolak kaum nasionalis republik, karena banyak korban akibat ketidak dewasaan kaum republik. Tetopun bangga telah memilih Belanda. Berdasarkan kutipan di atas muncul dilemma *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah ketika ia mengingat kondisi Indonesia yang belum matang untuk merdeka, karena perlakuan masyarakatnya yang masih bertindak semaunya. Sedangkan

ascriptions/ constructions of belonging, ialah saat Teto memilih Belanda dibandingkan Indonesia, karena Belanda lebih matang.

“...**Atik, pasti kau sangat kecewa melihat aku sebagai musuh Soekarno.** Di jaman Jepang kita selalu berselisih paham mengenai orator kolaborator Jepang itu, tetapi juga seumumnya apa yang kusebut cita-cita kemerdekaan dan sebagainya....”(Teto. Hlm.55)

Teto takut Atik kecewa dengan dirinya, karena Teto sekarang adalah anggota NICA. Pada kutipan di atas terjadi dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah selalu teringat memori Atik yang dulunya selalu berdiskusi tentang Jepang dan kolaborator dan kini Teto menjadi salah satu anggota NICA, yang berlawanan dengan Atik. Pada situasi tersebut muncul *ascriptions/ constructions of belonging* dalam bentuk nasionalisme pada Belanda yang dipilih Teto, akan membuat Atik kecewa.

“...Siapa mengira dua bulan lalu, bahwa aku akan menginjak rumah kosong ini dengan seragam NICA? **Pasti Atik akan sangat kecewa melihatku. Sangat kecewa. Tetapi aku hidup tidak untuk Atik, maaf. Untuk apa? Untuk siapa? Verdomme!....**”(Teto. Hlm.56)

Teto sedang melakukan patroli di Kramat, secara tidak sengaja ia teringat semua memori bersama keluarga Atik di Kramat. Teto pun masuk ke dalam rumah. Teto merasa bahwa Atik akan kecewa dengan pilihannya yang berseragam NICA. Berdasarkan kutipan di atas memunculkan dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah teringat memori bersama Atik saat Teto sedang patroli di daerah Kramat. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging*, ialah Teto memilih nasionalisme Belanda dan rasis terhadap Indonesia dan membuat Atik kecewa.

“...Dan tiba-tiba aku seperti keranjingan. Sebab **dalam senyum dikulum itu aku melihat garis lekuk senyum larasati. Barang kali itu khayalanku yang serba jengkel campur bingung...**” (Teto, hlm.60)

Teto bertemu dengan Syahrir di markasnya. Ketika melihat senyuman Syahrir, tiba-tiba Teto seolah-olah melihat sosok Atik di dalam senyuman Syahrir. Tiba-tiba Teto merasa sangat aneh dan bingung dengan dirinya sendiri. Pada situasi tersebut muncul dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging*, ialah teringat memori akan senyum Atik yang membuat Teto tidak bisa menatap Syahrir. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* Teto, ialah ia memilih nasionalisme pada Belanda dan membuat ia menjadi musuh kaum Republik, tetapi ia tidak bisa menatap Syahrir, karena senyum Syahrir mirip sekali dengan senyum Atik.

“...**Tetapi aku sungguh gusar, bahwa Atik sudah masuk laporan NEFIS. Jadi kami sudah jadi lawan serius sekarang.** Aku NICA dan dia sekretaris kabinet impian kaum Republik...” (Teto. Hlm.72)

Teto sedang bermain catur dengan Verbruggen dan tiba-tiba Verbruggen mendapatkan telpon dari NEFIS. NEFIS menyatakan bahwa Atik sudah masuk dalam radar NEFIS, karena ia adalah sekretaris impian kaum Republik. Berdasarkan situasi tersebut menunjukkan dilemma *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah ketakutan Teto akan Atik yang sudah menjadi sasaran operasi NEFIS dan akan segera ditangkap. Itu membuat Teto gusar dan panik, disebabkan ia sebagai anggota NICA harus menangkap Atik yang merupakan sekretaris pribadi Syahrir.

“...Kan sudah saya bilang. Mengapa Syahrir itu dulu tidak kau tembak, hah? **Menembak Soekarno susah, karena menimbulkan reaksi hebat dari kaum ekstris. Tetapi menembak Syahrir sebetulnya gampang. Orang republikpun sebenarnya senang kalau Syahrir pergi**” dan aku lagi yang dipersalahkan. Dan setiap kali ia mengucapkan nama Syahrir, selain juga tidak bisa lain, aku melihat lagi sang sekretaris muda sederhana, Larasati....”(Teto. Hlm.79)

Verbruggen menyalahkan Teto, karena Teto tidak membunuh Syahrir. Membunuh Syahrir lebih mudah dibandingkan membunuh Soekarno, karena akan muncul reaksi dari kaum Republik sedangkan membunuh Syahrir lebih mudah. Bagi Verbruggen membunuh Syahrir mudah tapi tidak dengan Teto, karena di senyumnya Syahrir mirip dengan Atik. Berdasarkan situasi di atas menimbulkan dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah saat melihat Syahrir membuka memori Teto terhadap Atik. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* Teto, ialah membunuh Syahrir, karena membunuh Syahrir lebih mudah dibandingkan membunuh Soekarno. Membunuh Syahrir tidak bisa dilakukan oleh Teto, karena senyum Syahrir mirip sekali dengan Atik. Keputusannya tidak membunuh Syahrir, membuat Teto terus disalahkan oleh Verbruggen.

“...Saat yang kunanti-nanti telah terjadi: **Yogya kami kuasai. Tapi alangkah kecewanya. Seharusnya aku bersorak Gloria Victoria! Tetapi inilah yang disebut Victoria?...**” (Teto. Hlm.98)

Pada saat itu Yogya telah dikuasai oleh pasukan Belanda dan para pasukan itu merayakan kemenangannya tetapi tidak dengan Teto, ia merasa lunglai karena tidak merasakan kemenangan secara utuh. Pada suasana tersebut timbul dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging*, ialah Teto teringat memori bersama

Atik. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging*, ialah Teto sebagai anggota NICA seharusnya senang dengan kemenangan yang telah diperoleh oleh dirinya dan pasukannya bukan karena Atik.

“...Berkali-kali aku gentayangan ke NEFIS dan selalu bertanya apa ada tawanan republik yang baru. Dan kepada tahanan-tahanan itu aku mencoba tanya, apa ada yang kalangan mereka seorang perwira, entah mayor atau kolonel...” (Teto.Hlm.99)

Teto pergi ke markas NEFIS, karena di sana terdapat para tentara Republik yang di penjara. Teto menyangka bahwa Ayahnya sudah menjadi bagian dari pasukan Republik dan itu membuat dirinya gusar. Berdasarkan kutipan di atas memunculkan dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah teringat memori bersama ayahnya yang dulu selalu memberikan pelajaran dibidang militer, dengan alasan itu Teto mencari ayahnya di antara tahanan NEFIS. Lalu *ascriptions/ constructions of belonging* terdapat pada saat Teto tetap mencari ayahnya yang sudah berganti menjadi kaum Republik, sedangkan Teto adalah anggota NICA yang rasis terhadap kaum Republik.

“...Ah, sebetulnya aku mendapatkan kesempatan satu kali lagi untuk menanyakan kepada orang kecil yang hanya tersenyum itu tentang Atik. Tetapi aku hanya berdiri tolol saja disudut emperan muka yang berlantai marmer....” (Teto. Hlm103)

Teto bertemu Syahrir dan ingin menanyakan tentang Atik.apakah sekretaris yang bernama Larasati masih bekerja di bironya atau jadi protocol penerima tamu. Berdasarkan situasi di atas memunculkan dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* Teto, ialah teringat memorinya di Jakarta saat ingin menembak Syahrir. Lalu *ascriptions/ constructions of belonging*, ialah

Teto yang menanyakan keadaan Atik kepada Syahrir tetapi ia tidak berani bertemu dengan Syahrir karena Teto sebagai anggota KNIL seharusnya tidak menanyakan keberadaan kaum Republik.

“...Pada petang hari yang sama itu, 19 Desember 1948, sambil duduk lunglai karena payahnya di atas tangga-tangga istana, dengan bayangan raksasa batu di halaman muka itu.aku ditumbuhi perasaan bimbang lagi. **Pasukanku menang, Kapitein Seta Jaya.Tetapi kehilangan Larasati. Barang kali toh aku salah pilih....**” (Teto. Hlm103)

Teto masih memikirkan kondisi Atik dan ia hanya bisa merenungi kegelisahannya terhadap Atik sedangkan pada hari itu pasukan Belanda berhasil menang. Kehilangan Atiklah yang membuat Teto merasa bimbang akan kemenangan pasukannya. Berdasarkan situasi di atas memunculkan dilema *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Feeling of belonging* terlihat pada sosok Teto ketika ingatannya kembali teringat pada saat ia memenangkan peperangan, akan tetapi pada saat yang bersamaan ia juga merasa kehilangan Atik. Lalu, *ascriptions/ constructions of belonging* terjadi pada saat Teto merasa senang ketika ia dan pasukan NICA lainnya berhasil memenangkan perang melawan pasukan Republik.

“...Mengapa ia memilih Teto?**Karena ingin menyelamatkannya dari suatu kehancuran yang sudah menampakkan diri dalam seragam serdadu KNILsekian tahun yang lalu di jalan Kramat itu....**”(Atik. Hlm.143)

Atik mengalami kebimbangan dengan pilihannya. Apakah hanya Teto yang ia dambakan atukah hanya ingin menyelamatkan Teto dari kehancuran. Pada saat itu Atik paham benar tentang kebimbangan sahabatnya yang malang itu. Berdasarkan situasi di atas memunculkan dilema yaitu *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Pada *feeling of belonging* terlihat pada saat Atik menganggap

harus menyelamatkan Teto dari KNIL, karena menurutnya, KNIL membawa dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup Teto. Saat pembentukan kebetahan terjadi ketika Teto tetap memilih KNIL sementara disisi lain Atik membujuknya untuk bergabung bersama pasukan Republik.

Feeling of belonging mempunyai dua kategori, yakni identitas dan memori. *Belonging* sebagai perasaan penentu rasa rumah. Sedangkan *ascriptions/ constructions of belonging* mempunyai dua kategori, yakni nasionalisme.

e) **Dilema *Fluidities of Belonging* dan *Ascriptions/ Constructions of Belonging*.**

“...Dan apa yang sedang aku kerjakan sejak aku masuk KNIL ini? Menegakkan tata-tertib yang syah? Yang masih diakui oleh hukum internasional dan semua nasion biadab? Melawan terorisme fasisme?....”(Teto. Hlm.97)

Teto menganggap bahwa bertempur dalam divisi-divisi berpakaian seragam dibawah pimpinan seorang jendral dan dibawah panji-panji nasional bukan membunuh tetapi berbakti kepada nusa dan bangsa Belanda. Pada kutipan di atas terjadi dilema *fluidities of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Fluidities of belonging*, terjadi saat Teto mempertanyakan apa yang sudah dilakukannya selama bergabung bersama KNIL. Teto juga mempertanyakan perannya dalam keanggotaan KNIL itu sendiri. Terutama terhadap salah satu tugasnya yang masih ia pertanyakan, apakah membunuh termasuk kedalam tugas KNIL. Pembentukan kebetahan terjadi saat ia sebagai anggota KNIL yang harus

melakukan apa saja sesuai dengan kehendak dan perintah Komandan KNIL.

“...Jelas aku diingatkan bahwa **bagaimana pun aku anak negeri ini yang tak mungkin keluar dan tidak akan mereka keluar dari tanah....**”(Teto. Hlm.120)

Teto bingung harus pergi dari Indonesia atau bertahan di Indonesia. Pada suasana tersebut timbul dilema *fluidities of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Dilema *fluidities of belonging* terlihat ketika Teto menyadari bahwa dirinya tetaplah bagian dari Indonesia sekalipun ia pernah melakukan kesalahan terhadap bangsanya, dan bahkan pernah menjadi bagian dari musuh dari negaranya sendiri. *Ascriptions/ constructions of belonging*, ialah ketika pada akhirnya Teto mulai menyadari dan memilih Indonesia sebagai nasionalismenya.

“...Tiba-tiba aku merasa akrab dengan merapi itu. bagaimana sesudah perang atau, maaf aksi polisional ini selesai? **Ke mana aku? Aku tak sudi lari. Tetapi akan kuterima kekalahanku....**” (Teto, Hlm.121)

Ia melihat gunung merapi mengibaratkan dirinya, karena merapi tak tahu sopan santun dan merokok acuh tak acuh sedangkan gunung merbabu hanya diam seperti babu. Teto siap menerima kekealahannya tetapi ia bimbang, apakah harus menetap di Indonesia atau pergi ke Belanda. Berdasarkan kutipan di atas memunculkan dilema *fluidities of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Dilema *ascriptions/ constructions of belonging* ditunjukkan dengan pemikiran Teto yang beranggapan bahwa dirinya memiliki kesamaan dengan gunung Merapi, karena Merapi seringkali terlihat tak tahu sopan santun, dan kerap kali melakukan aktifitas yang merugikan orang lain di sekelilingnya, sosok

Merapi juga diibaratkan memiliki sikap acuh tak acuh terhadap kondisi sekitarnya, dan Teto merasakan kesamaan hal tersebut. Sedangkan *fluidities of belonging* terjadi saat, Teto mulai bisa menerima kekalahannya dalam peperangan dan tidak ingin lari dari kenyataan yang ada.

“...Tanah air ada di sana, di mana ada cinta dan kedekatan hati, di mana tidak ada manusia menginjak manusia lain. Siapa dulu yang omong begitu? Lupa aku. Ah, si sersan mayor MP di kerkop itu. memang aku tidak punya tanah-air, karena aku biasanya ikut dengan pihak penyerang....” (Teto. Hlm.186)

Teto merasa bahwa dia adalah orang yang multi nasional, karena maminya indo dan Teto lahir di Indonesia dan bekas KNIL. Teto merasa di tanah air ada cinta dan kedekatan hati. pada kutipan di atas terjadi dilema *fluidities of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. *Fluidities of belonging* dalam kutipan dialog diatas ialah saat Teto mulai bisa menyadari dan menerima bahwa ia termasuk ke dalam bagian dari Indonesia, dan pada dialog ini pula, nasionalisme Indonesia dalam diri Teto muncul dan mulai ia yakini, dan termasuk ke dalam *ascriptions/ constructions of belonging*.

“...Dari pihak lain, seperti yang kurasakan, sungguh sering merana, hidup dalam alam penghayatan lain dari yang dialami saudara-saudara sebangsa. Apakah aku sudah keterlaluan menjauhkan diri dari bangsaku? Apakah alasan benar alasan jujur atukah dalih menjauhkan diri dari bangsa yang masih hidup di dalam alam masa agrarian....” (Teto, hlm.195)

Dari kutipan diatas, dapat tergambar jelas bahwa Teto dalam perjalanan menuju Yogyakarta dan di dalam perjalanan. Ia mulai menyadari apa yang dilakukannya selama ini terhadap bangsanya sendiri adalah suatu kesalahan yang besar dan tergolong sudah kelewat batas. Dalam kutipan tersebut juga terdapat dilema *fluidities of belonging* dan

ascriptions/ constructions of belonging. Dilema *fluidities of belonging* terwujud ketika Teto mulai sadar bahwa jalan yang selama ini ia pilih adalah suatu kekeliruan, dan sudah bisa dikatakan sangat berlebihan. Sedangkan, dilema *ascriptions/ constructions of belonging*, terlihat dari Teto sudah bisa memilih jalan hidupnya, yakni dengan menjadi seorang nasionalisme Indonesia, dan mulai tidak lagi mempermasalahkan antara Indonesia maupun Belanda.

”...Cuma aku lain.heh?hanya aku sendiri yang pakai baju batik? Lain-lainnya serba berbusana *distinguished class,gabardine*, wool, jas model mutakhir dan dasi Cardin, yves St. Laurent atau hongkong biasa. **Rupanya aku yang paling nasionalis.Hahaha, ex KNIL yang nasionalis....**”(Teto. Hlm.201)

Teto memberikan komentar kepada para tamu undangan ujian tesis Atik yang datang tetapi bukan bermaksud untuk meremehkan mereka, karena hanya Teto yang memakai batik dibandingkan para undangan lain yang menggunakan pakaian barat. Pada kutipan di atas muncul dilema *fluidities of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Dilema *fluidities of belonging* dalam kutipan di atas ialah ketika Teto mulai menunjukkan jati dirinya dengan menggunakan batik yang merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia. Walaupun hanya ia sendiri di ruangan tersebut yang menggunakan batik, namun hal itu tidak mengecilkan hatinya untuk tetap menggunakan batik. Hal tersebut juga termasuk ke dalam dilema *ascriptions/ constructions of belonging* dimana ia sudah jelas memilih Indonesia sebagai nasionalismenya dan meninggalkan Belanda ataupun juga KNIL.

C. Interpretasi Data

Novel *Burung-Burung Manyar* ini jelas berkaitan dengan sub focus penelitian, karena sesuai dengan analisis data bahwa penggunaan konsep-konsep nilai dilema nasionalisme. Dilema nasionalis menggambarkan kegamangan seseorang dalam menentukan pilihan hidupnya dalam bernegara. Dilema nasionalis dalam kajian ini terfokus pada dilema nasionalis yang terbagi menjadi empat kategori yakni, *sources of belonging*, *feeling of belonging*, *ascriptions/ constructions of belonging*, dan *fluidities of belonging*. Dilema nasionalis yang akan di analisis dalam novel ini, yakni (1) *sources of belonging*, (2) *feeling of belonging*, (3) *ascriptions/ constructions of belonging* (4) *Fluidities of belonging*

Dilema *source of belonging* dan *feeling of belonging* dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan dalam novel *Burung-Burung Manyar* diantaranya terwujud ketika tokoh mulai merasa familiar, akrab, dan juga merasa sering berinteraksi dengan hal yang berhubungan dengan asal-usul dirinya sendiri. Sedangkan di sisi lain tokoh juga merasakan memori dan juga perasaan terhadap hal-hal yang pernah ia lewati sebelumnya. Dilema ini terjadi ketika tokoh Teto merasa senang berada di rumah keluarga Antana, karena merasa familiar, akrab, dan sering berinteraksi dengan keluarga Antana termasuk, Atik. Akan tetapi disaat yang bersamaan ia juga merasakan kenangan dan juga memori bersama-sama dengan Atik.

Sources of belonging dan *ascriptions/ constructions of belonging*, dilema ini juga terjadi dalam novel *Burung-Burung Manyar* karangan Y.B Mangunwijaya. Dilema ini terjadi diantara aspek *sources of belonging* dimana dalam dilema ini,

biasanya seseorang merasa sangat dekat, familiar, akrab, dan juga saling berinteraksi dengan ruang lingkup dimana ia tinggal, sedangkan untuk aspek *ascriptions/ constructions of belonging*, dilema ini terjadi jika pembentukan rasa belonging yang biasanya dikaitkan dengan aspek nasionalisme dan juga politik. Dalam novel ini, dilema yang melibatkan antara Tokoh Teto yang mulai merasakan kenyamanan di tempat dimana ia tinggal, yakni di rumah Ibu Antana. Akan tetapi kehidupan di lingkungan Bu Antana dan keluarga sama sekali tidak sesuai dengan jalan hidup dan juga prinsipnya, dimana ketika itu Teto masih belum yakin nasionalisme manakah yang akan ia pilih dan ia jadikan pegangan hidup, apakah Indonesia atau Belanda. Selain itu, pilihan Teto untuk lebih memilih bergabung bersama KNIL dibandingkan dengan pasukan Republik, juga menjadi dilema tersendiri dalam hidup Teto. Untuk bisa bergabung dengan KNIL, ia harus rela hidup jauh dari keluarga Bu Antana termasuk Atik, keluarga yang sudah ia anggap menjadi keluarga keduanya setelah ayah Teto ditahan oleh pasukan Jepang dan ibunya memilih untuk menjadi gundik.

Sources of belonging dan *fluidities of belonging* juga terdapat dalam novel karangan Y.B Mangunwijaya ini. Dilema *sources of belonging* ialah tentang seseorang merasa sangat dekat, familiar, akrab, dan juga saling berinteraksi dengan ruang lingkup dimana ia tinggal. Dilema *fluidities of belonging* adalah ketika seseorang sudah bisa meyakini, menerima, dan menjalani apa yang sudah menjadi pilihan dalam hidupnya. Dalam novel ini, hal ini terjadi ketika tokoh Teto merasakan dekat dan akrab dengan keluarga Atik, dan juga Teto sudah mulai bisa menerima dan meyakini bahwa dirinya adalah bagian dari Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa Teto sudah dalam kondisi mulai bisa menerima dan menjalani hidupnya sebagai seorang nasionalis Indonesia.

Feeling of belonging dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Dilema *feeling of belonging* berkaitan erat dengan perasaan dan juga memori yang pernah terjadi, atau dengan kata lain, di tokoh mengalami masa kilas balik tentang hal yang pernah terjadi dalam hidupnya. Sedangkan untuk *ascriptions/ constructions of belonging* berkaitan dengan penentuan sebab dan juga konstruksi yang akan ia pilih untuk dijadikan pedoman dalam menjalani hidup, biasanya dilema ini berhubungan erat dengan aspek nasionalisme atau bahkan politik. Dalam novel ini, terjadi ketika Tokoh Teto merasakan ketika, ia bergabung dengan KNIL dan mulai tumbuh konstruksi nasionalisme Belanda yang diterapkan oleh KNIL, sehingga membuat ia merasa rasis terhadap kaum Republik.

Ascriptions/ constructions of belonging dan *fluidities of belonging*. Dilema *ascriptions/ constructions of belonging* berkaitan dengan penentuan sebab dan juga konstruksi yang akan ia pilih untuk dijadikan pedoman dalam menjalani hidup, biasanya dilema ini berhubungan erat dengan aspek nasionalisme atau bahkan politik. Sedangkan *fluidities of belonging* adalah ketika seseorang sudah bisa meyakini, menerima, dan menjalani apa yang sudah menjadi pilihan dalam hidupnya. Dalam hal ini terjadi ketika Teto dapat melupakan kealahannya ketika perang dan sudah dapat menentukan mana yang akan dia pilih sebagai nasionalisme pada dirinya.

Dampak pesan dalam masyarakat yang ditimbulkan dari novel *Burung-Burung Manyar*, menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia sangat rasis dan

mudah menuduh seseorang yang bukan berasal dari Indonesia murni untuk memiliki rasa nasionalisme Indonesia, sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Novel ini juga menunjukkan betapa rendahnya pola pikir masyarakat pada masa itu yang hanya berorientasi pada kesamaan ras, suku, dan nasib. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tokoh atau setiap manusia memiliki caranya sendiri untuk memilih jalan hidupnya dalam bermasyarakat atau bernegara.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini sekalipun penelitian ini dapat diselesaikan, ada beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan peneliti yang lain, sehingga kemungkinan yang terjadi adalah adanya perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Keterbatasan pemahaman yang dimiliki peneliti tentang dilema nasionalis yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.
- 3) Keterbatasan pemahaman terhadap kriteria-kriteria di dalam dilema yang meliputi *sources of belonging* dan *feeling of belonging*, *sources of belonging* dengan *ascriptions/ constructions of belonging*, *sources of belonging* dan *fluidities of belonging*, *ascriptions/ constructions of*

belonging dengan *fluidities of belonging*, dan *feeling of belonging* dengan *ascriptions/ constructions of belonging*.

- 4) Ranah ilmu tentang Nasionalisme yang tidak dipelajari langsung di bidang pendidikan, oleh sebab itu peneliti hanya memanfaatkan buku-buku teori saja yang berkaitan dengan dilema nasionalisme.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Permasalahan dalam penelitian adalah dilema nasionalis tokoh indo dalam novel burung-burung manyar. Nasionalisme Indonesia yang sempit pada saat itu, membuat tokoh indo sulit untuk menjadi nasionalisme Indonesia, karena banyak dilema-dilema yang bermunculan. Teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut ialah teori ulf hedetof, yang menyebutkan dilema yang muncul akan termasuk dalam *sources of belonging*, *feeling of belonging*, *ascriptions/ constructions of belonging*, dan *fluidities of belonging*. Temuan dalam penelitian ialah tokoh indo atau Teto banyak mengalami dilema *sources of belonging* dan *feeling of belonging*, karena teringat akan familiar dan perasaan memori terhadap Atik.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Novel *Burung-Burung Manyar* karangan Yusuf Bilyarta Mangunwijaya awalnya dikaji secara struktural yang melibatkan unsur intrinsik novel tema, fakta-fakta cerita seperti tokoh, alur dan latar. Kesimpulan pada fakta cerita dalam Novel *Burung-Burung Manyar* yaitu, tokoh ini terdapat dua tokoh yang kesemuanya merupakan tokoh utama. Kedua tokoh ini memiliki penokohan atau karakter berupa protagonis dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga bisa membangun sebuah kesatuan cerita yang padu dan utuh. Alur yang terdapat dalam novel *Burung-Burung*

Manyar adalah alur maju, karena diawal cerita menceritakan tentang asal-usul tokoh utama dan keluarganya dan kemudian, menceritakan bagaimana kehidupan tokoh utama dan bertemu dengan orang yang ia cintai. Aspek selanjutnya latar. Latar yang digunakan dalam novel ini menggunakan dua jenis yaitu latar tempat dan juga latar waktu. Latar tempat yang mendominasi jalannya cerita adalah Magelang, Kramat, dan Yogyakarta.

- 2) Novel *Burung-Burung Manyar* memuat berbagai kriteria dilema nasionalisme yang terlihat melalui perwujudan tokoh guna mengetahui keberagaman dilema nasionalisme. Penelitian ini fokus pada lima kriteria, yaitu: dilema *sources of belonging* dan *feeling of belonging*, dilema *sources of belonging* dengan *ascriptions/ constructions of belonging*, *sources of belonging* dan *fluidities of belonging*, *fluidities of belonging* dengan *ascriptions/ constructions of belonging* maka dilema nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar*, sudah terpenuhi lima dilema nasionalisme tersebut. pertama adalah berkaitan dengan aspek *sources of belonging* dan *feeling of belonging*, kriteria ini menekankan bahwa nilai ini berkaitan dengan sesuatu yang familiar, seperti rumah, keakraban, dan sering interaksi. Lalu aspek *feeling of belonging* yang menekankan pada memori perasaan yang terdapat pada seseorang. Dalam aspek ini juga dijelaskan bahwa nilai tersebut akan muncul, ketika seseorang yang sudah merasakan memori perasaannya terungkap kembali, keakraban, familiar, dan berinteraksi dengan keluarga atau dengan lingkungan. Hal ini sering terwujud dalam novel *Burung-Burung Manyar* misalnya saat dimana tokoh

utama Teto merasakan kebimbangannya ketika bertemu dengan Syahrir, karena senyum yang dimiliki Syahrir mirip dengan Atik. Pada kejadian itu, timbullah *sources of belonging* Teto terhadap Atik yang sudah akrab dengannya dan memori bersama Atik mulai teringat kembali. Dilema ini sering terjadi pada tokoh Teto di novel *Burung-Burung Manyar*. Kriteria kedua, ialah *sources of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*, kriteria ini merupakan tahap dimana nilai yang muncul ketika identifikasi dan perasaan memori muncul bertemu dengan konstruksi pembangun nasionalisme, hal ini juga beberapa kali terjadi dalam novel *Burung-Burung Manyar*, misalnya saat tokoh utama Teto yang kesal karena Atik yang satu-satunya harapannya, karena Atik menjadi bagian dari kaum republik yang sebenarnya adalah musuh dari KNIL. Ketiga, *sources of belonging* dan *fluidities of belonging*, kriteria ini merupakan tahapan di mana familiar dan keakraban yang termasuk sumber kebetahan dan menerima, menjalani apa yang sudah menjadi pilihan dalam hidupnya yang termasuk *fluidities of belonging*. Hal ini juga beberapa kali muncul dalam novel *Burung-Burung Manyar*, misalnya saat Teto mengalami ketakutan bertemu dengan Atik sebagai seseorang yang kalah. Ke empat, *feeling of belonging* dan *ascriptions/ constructions of belonging*. Kriteria ini merupakan tahapan di mana perasaan memori dan konstruksi nasionalisme muncul secara bersamaan. Hal ini beberapa kali terjadi pada tokoh Teto, pada saat ia bersekolah di Magelang. Kebanyakan siswa di sana mendukung Jepang sedangkan Teto tidak mendukung Jepang, ia harus

bersandiwara dengan teman-temannya. Terakhir, *ascriptions/constructions of belonging* dan *fluidities of belonging*. Dilema ini beberapa kali terjadi pada tokoh Teto pada novel *Burung-Burung Manyar*, saat ia menyadari, sebenarnya ia adalah anak negeri ini dan tidak bisa dikeluarkan dari tanah negeri ini.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini meliputi kriteria dilema nasional bagi guru dan siswa. Untuk mempelajari ketiga kriteria tersebut, guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru melibatkan peserta didik untuk membaca karya sastra, yaitu novel.
- 2) Menjelaskan unsur intrisik novel, khususnya mengenai tokoh dan penokohnya. Lalu mengajak siswa untuk mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel yang telah dibaca.
- 3) Kemudian menjelaskan dilema nasionalisme yang terkandung di dalam karya sastra.
- 4) Memberikan contoh kutipan novel yang menunjukkan dilema nasionalisme yang terdiri dari empat kriteria yaitu *sources of belonging*, *feeling of belonging*, *ascriptions/constructions of belonging*, dan *fluidities of belonging*.
- 5) Menghubungkan manfaat membaca sastra yaitu novel dengan pembekalan terhadap kepribadian peserta didik, agar peserta didik dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Selain itu mereka

dapat menarik sebuah kesimpulan tentang baik atau tidaknya watak pada tokoh yang mereka temukan. Sehingga nantinya mereka dapat menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

- 6) Bagi siswa implikasinya adalah pembelajaran sastra yaitu untuk memperoleh pengetahuan sastra. Salah satunya dengan dengan membaca karya sastra novel dan mempelajari isi cerita dalam novel. Siswa dapat menjadikan novel sebagai salah satu sarana yang dapat memberikan pembekalan bagi pengalaman siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun masyarakat.

Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, ditanamkan unsur pendidikan yang mampu memberikan pandangan terhadap pembaca tentang pentingnya menumbuhkan motivasi pada peserta didik untuk rajin belajar agar bisa berhasil di masa depan serta bisa dihormati dan disegani oleh orang lain, selain itu novel ini juga mengajak peserta didik untuk menunjukkan sikap membuka diri terhadap pengetahuan baru dan memperluas pergaulan. Dengan media novel ini, akan membantu siswa belajar membentuk karakter ke arah yang lebih baik.

Dalam kurikulum, pengajaran bahasa dan sastra termasuk di dalam komponen pengajaran bahasa. Pengajaran sastra mengutamakan apresiasi atau penilaian dan bukan mendahulukan pengetahuan sastra. Awal siswa disuruh membaca kutipan sastra untuk dikenal, diketahui, dipahami dan dinikmati. Dalam pengajaran bahasa sastra Indonesia guru hanya membimbing siswa dan memberikan arahan mengenai kesulitan yang dialami oleh siswa, dengan cara

memberikan motivasi agar siswa dapat menikmati sastra dengan cara membaca karya sastra, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang berharga setelah mempelajari karya sastra tersebut. Dalam suatu pengajaran sastra sebaiknya siswa diwajibkan membaca karya sastra. Pengajaran sastra melebihi disiplin ilmu yang lain, harus disadari bahwa pusat dan porosnya terletak di dalam sastra itu sendiri. Siswa mesti melihat cipta sastra itu bukan dari perspektifnya para ahli, pengarang atau guru, melainkan dari perspektifnya sendiri.⁴⁹

Pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif, nilai sosial atau gabungan keseluruhannya. Menurutnya, metode pembelajaran apa pun yang digunakan, keefektifannya tergantung pada keakraban guru dan siswa dengan karya sastra dan pengarang.⁵⁰ Belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus selalu berpangka; pada realisasi bahwa setiap karya sastra pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan.⁵¹ Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa dan sastra memiliki perbedaan. Pembelajaran sastra, menitikberatkan agar siswa dapat belajar bahasa dalam praktik, siswa belajar menghargai serta mengapresiasi sebuah karya sastra, mempelajari bagaimana membuat kalimat yang padu, mempelajari kosakata yang baik serta memahami dan menerapkannya secara langsung dalam sebuah kalimat. Sedangkan dalam pengajaran karya sastra, siswa diharapkan mampu untuk

⁴⁹ Rizanur Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia Respond dan Analisis*. (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm.2

⁵⁰ Boen S Oemarjati, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992) hlm 198.

⁵¹ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hlm.38.

meneliti, mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkannya secara langsung.

Implikasi bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan mempelajari unsur pembangun karya sastra yaitu salah satunya unsur intrinsik. Seperti yang tertulis dalam Kurikulum 2013 kelas XII pada KI 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam KD 1.4 memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan terhadap suatu karya sastra; puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antar unsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra.

Karya sastra dibuat dengan sengaja oleh pengarang dengan tujuan memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Karya sastra, khususnya novel diajarkan di jenjang SMA, dan adapun manfaat yang didapat dengan mempelajari sastra, antara lain untuk mengetahui apa saja unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya dalam novel yang terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, sastra yang dibuat berdasarkan realita sosial, misalnya seperti yang dialami oleh tokoh utama, bisa saja menjadi bahan pembelajaran agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik di masa datang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra dalam penelitian ini, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau inovasi dalam memunculkan ide-ide baru dalam menganalisis novel

dengan fokus yang berkaitan dengan tokoh utama yaitu dilema nasionalis dengan menggunakan analisis dilema nasionalisme Ulf Hedetoft. Selain itu dapat pula membenuk pribadi yang lebih baik bagi peneliti sendiri.

- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra, khususnya novel.
- 3) Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bertujuan supaya proses pembelajaran sastra lebih bervariasi dengan memperkenalkan berbagai analisis sastra yang di luar teks, misalnya analisis dilema nasionalis seperti yang dikaji oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen. Dr Pamela, 2004, *Membaca Lagi dan Lagi*, Yogyakarta, Indonesia Tera.
- Anthony. D Smith, 2002, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Dhakide. Daniel, 2008, *Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-Komunitas Terbayang Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Insist.
- Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta, PustakaPelajar.
- Hedetoft. Ulf, 2002, *Discourses and Images of Belonging: Migrants between "New Racism", Liberal Nationalism and Globalization*, Aalborg, AMID Working Paper Series.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Kohn. Hans, 1984, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, Jakarta, PT Pembangunan .
- Kansil, C, S, T. dan Julianto, 1977, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Niwandhono. Pradipto, 2011, *Yang ter(di)lupakan, kaum indo dan benih nasionalisme Indonesia*, Yogyakarta, Djaman Baroe.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Ratna. Nyaman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Siswanto, 2005, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti, 1988, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta, Pustaka Jaya
- Tarigan, Henry Guntur, Bandung, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung, Angkasa.
- Teeuw, A. 2013, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Bandung, Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II. Jakarta. Balai Pustaka. 1995.

Sumber Internet:

<http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=849>. Sri Lestari, "Implikatur Percakapan dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya" diunduh pada 29 Juni 2014 pukul 19.00 WIB.

<http://lib.unnes.ac.id/16802/1/2101506012.pdf>Mulyono, "Nasionalisme dan Refleksi Sejarah Indonesia Novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya" diunduh pada 25 Juni 2014 pukul 10.56 WIB

<http://www.goodreads.com/topic/show/1247450-alur-dan-plot-dalam-cerita> diunduh pada 22 Juni 2014, pukul 13:08 WIB

<http://scribd.com/2008/04/pengertian-novel.html> diunduh pada tanggal 12 Mei 2014 pukul 15:30 WIB

<http://phierda.wordpress.com/2012/11/03/nasionalisme-di-masa-orde-lama-orde-baru-reformasi/>.
Tgl 30-12-14, pukul 11.00 WIB

[http://janthorahan.wordpress.com/2012/11/28/pengambilan-keputusan-dalam-menghadapi-dilema-etika-moral-\(S\)](http://janthorahan.wordpress.com/2012/11/28/pengambilan-keputusan-dalam-menghadapi-dilema-etika-moral-(S)) diunduh tgl 5-7-15 pukul 22.59 WIB

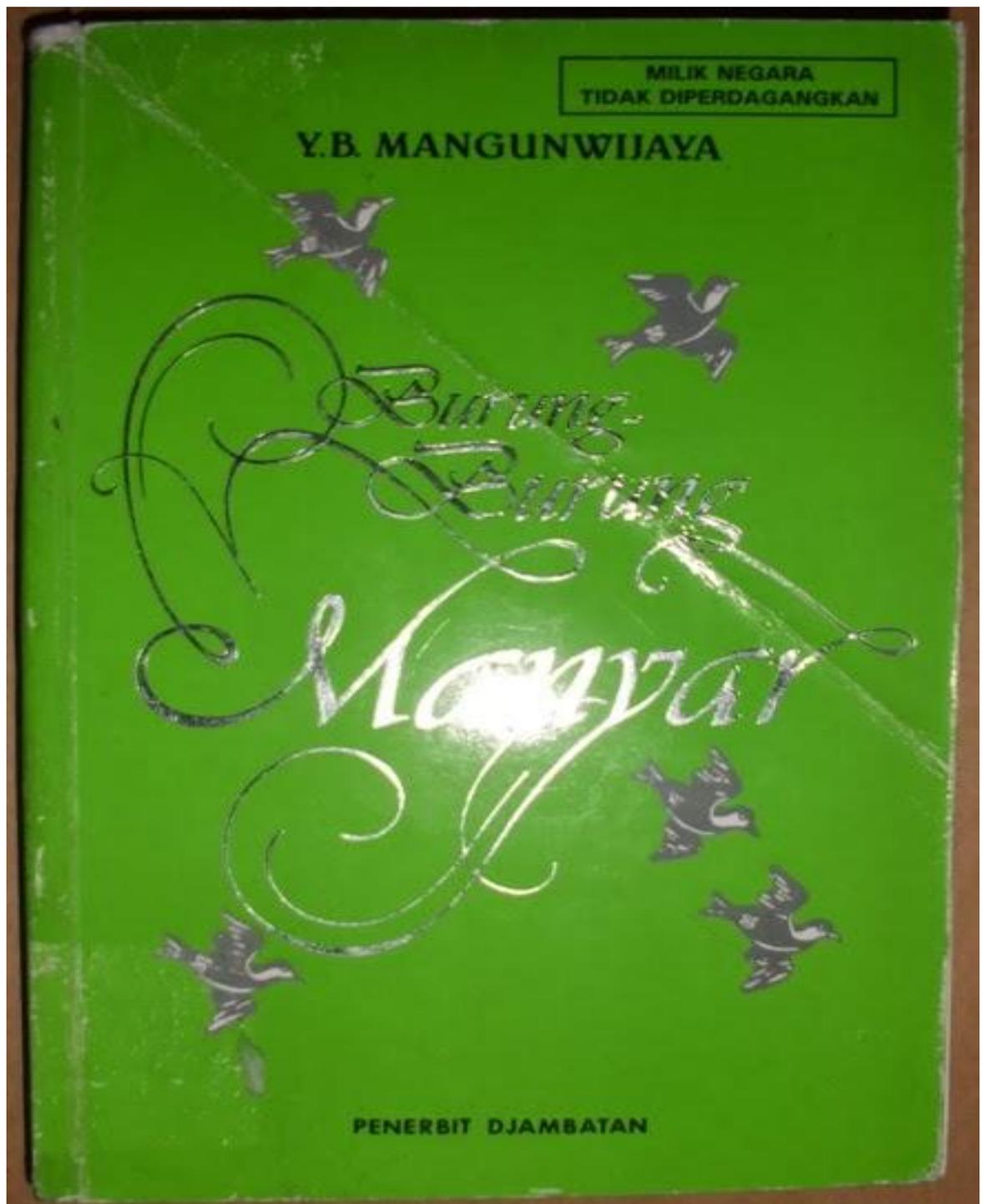
Daftar Singkatan

NICA : Netherlands Indies Civil Administration

KNIL : Koninklijk Nederlands Indisch Leger

NEFIS : Netherlands Expeditionary Forces Intelligence Service

Sampul “Burung-Burung Manyar”



BIOGRAFI PENULIS

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, (lahir di Ambarawa, Kabupaten Semarang, 6 Mei 1929 – meninggal di Jakarta, 10 Februari 1999 pada umur 69 tahun), dikenal sebagai rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, aktivis dan pembela *wong cilik* (bahasa Jawa untuk "rakyat kecil"). Dia juga dikenal dengan panggilan populernya, Rama Mangun (atau dibaca "Romo Mangun" dalam bahasa Jawa).

Romo Mangun adalah anak sulung dari 12 bersaudara pasangan suami istri Yulianus Sumadi dan Serafin Kamdaniyah.

Sastra

Romo Mangun dikenal melalui novelnya yang berjudul *Burung-Burung Manyar*. Mendapatkan penghargaan sastra se-Asia Tenggara Ramon Magsaysay pada tahun 1996. Ia banyak melahirkan kumpulan novel seperti di antaranya: *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa, Roro Mendut, Durga/Umayi, Burung-Burung Manyar* dan esai-esainya tersebar di berbagai surat kabar di Indonesia. Bukunya *Sastra dan Religiositas* mendapat penghargaan buku non-fiksi terbaik tahun 1982.

Politik

Kekecewaan Romo terhadap sistem pendidikan di Indonesia menimbulkan gagasan-gagasan di benaknya. Dia lalu membangun Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Sebelumnya, Romo membangun gagasan SD yang eksploratif pada penduduk korban proyek pembangunan waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah, serta penduduk miskin di pinggiran Kali Code, Yogyakarta.

Perjuangannya dalam membela kaum miskin, tertindas dan terpinggirkan oleh politik dan kepentingan para pejabat dengan *feritan suara hati nurani* menjadikan

dirinya berposisi selama masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Kematian

Rama Mangun meninggal pada hari Rabu, 10 Februari 1999 pukul 14:10 WIB di Rumah Sakit Sint Carolus, Jakarta, setelah terkena serangan jantung saat berbicara di Hotel Le Meridien, Jakarta sebelumnya. Beliau dimakamkan di makam biara komunitasnya di Kentungan, Yogyakarta.

Pendidikan

- HIS Fransiscus Xaverius, Muntilan, Magelang (1936-1943)
- STM Jetis, Yogyakarta (1943-1947)
- SMU-B Santo Albertus, Malang (1948-1951)
- Seminari Menengah Kotabaru, Yogyakarta (1951)
- Seminari Menengah Santo Petrus Kanisius, Mertoyudan, Magelang (1952)
- Filsafat Teologi Sancti Pauli, Kotabaru, Yogyakarta (1953-1959)
- Teknik Arsitektur, ITB, Bandung (1959)
- Rheinisch Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman (1960-1966)
- Fellow Aspen Institute for Humanistic Studies, Colorado, AS (1978)

Penghargaan

- Penghargaan Kincir Emas untuk penulisan cerpen dari Radio Nederland
- Aga Khan Award for Architecture untuk permukiman warga pinggir Kali Code, Yogyakarta [2]

- Penghargaan arsitektur dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) untuk tempat peziarahan Sendangsono.
- Penghargaan sastra se-Asia Tenggara Ramon Magsaysay pada tahun 1996

Buku dan tulisan

- *Balada Becak*, novel, 1985
- *Balada dara-dara Mendut*, novel, 1993
- *Burung-Burung Rantau*, novel, 1992
- *Burung-Burung Manyar*, novel, 1981
- *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa*, 1987
- *Durga Umayi*, novel, 1985
- *Esei-esei orang Republik*, 1987
- *Fisika Bangunan*, buku Arsitektur, 1980
- *Gereja Diaspora*, 1999
- *Gerundelan Orang Republik*, 1995
- *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, novel, 1983
- *Impian Dari Yogyakarta*, 2003
- *Kita Lebih Bodoh dari Generasi Soekarno-Hatta*, 2000
- *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan: renungan filsafat hidup, manusia modern*, 1999
- *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, 1999
- *Menjadi generasi pasca-Indonesia: kegelisahan Y.B. Mangunwijaya*, 1999
- *Menuju Indonesia Serba Baru*, 1998

- *Menuju Republik Indonesia Serikat*, 1998
- *Merintis RI Yang Manusiawi: Republik yang adil dan beradab*, 1999
- *Pasca-Indonesia, Pasca-Einstein*, 1999
- *Pemasyarakatan susastra dipandang dari sudut budaya*, 1986
- *Pohon-Pohon Sesawi*, novel, 1999
- *Politik Hati Nurani*
- *Puntung-Puntung Roro Mendut*, 1978
- *Putri duyung yang mendamba: renungan filsafat hidup manusia modern*
- *Ragawidya*, 1986
- *Romo Rahadi*, novel, 1981 (terbit dengan nama samaran Y. Wastu Wijaya)
- *Rara Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri*, novel Trilogi, dimuat 1982-1987 di harianKompas, dibukukan 2008
- *Rumah Bambu*, kumpulan cerpen, 2000
- *Sastra dan Religiositas*, kumpulan esai, 1982
- *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, 1999
- *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*, 2001
- *Spiritualitas Baru*
- *Tentara dan Kaum Bersenjata*, 1999
- *Tumbal: kumpulan tulisan tentang kebudayaan, perikemanusiaan dan kemasyarakatan*, 1994
- *Wastu Citra*, buku Arsitektur, 1988

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Semester : XII/1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Cerita Fiksi dalam Novel
Pertemuan Ke- :
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaran, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa

- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- b. Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat teks hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan dengan kreatif
- c. Menganalisis teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- a. Siswa dapat mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- b. Siswa memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat teks hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan dengan kreatif
- c. Siswa dapat menganalisis teks cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- **Ragam (Bentuk) Bahasa**

- a. **Bahasa lisan**

Ciri-ciri bahasa lisan:

- Langsung;
- Tidak terikat ejaan tetapi terikat situasi pembicaraan
- Tidak efektif

- Kalimatnya pendek-pendek
- Kalimat sering terputus- tidak lengkap
- Lagu kalimat situasional

b. Bahasa tulisan

Ciri-ciri ragam bahasa tulis:

- Santun;
 - Efektif;
 - Bahasa disampaikan sebagai upaya komunikasi satu pihak;
 - Ejaan digunakan sebagai pedoman; dan
 - Penggunaan kosa-kata pada dasarnya sudah dibakukan.
- Kaidah Bahasa Indonesia
 - a. Ejaan dan tanda baca
 - b. Kata baku dan tidak baku
 - Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks

E. ALOKASI WAKTU

2 x 45 Menit

F. STRATEGI/METODE/ PENDEKATAN PEMBELAJARAN

- a. Model Pembelajaran saintifik
- b. Metode: Discovery

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Kegiatan Pembuka

1. Siswa merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
2. Siswa menerima informasi tentang

3. Keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
5. Siswa ditanya mengenai tugas yang sebelumnya diberikan oleh guru, yaitu membaca novel sesuai dengan kelompok masing-masing

b. Kegiatan Inti

1. Siswa dijelaskan mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel.
2. Siswa diminta duduk berdasarkan kelompok masing-masing yang sudah ditentukan. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang.
3. Siswa bertanya jawab mengenai unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel.
6. Siswa bersama kelompok menganalisis unsur intrinsik akan tetapi tetap fokus pada tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel.
7. Siswadiminta untuk menuliskan hasil analisis mengenai unsur intrinsik dalam novel.
8. Siswa pada setiap kelompok diminta untuk menyampaikan hasil analisis mereka di depan kelas.
9. Siswa pada kelompok lain menanggapi dan memberi saran terhadap hasil presentasi kelompok yang ada di depan.
10. Siswa yang telah mempresentasikan hasil analisisnya mendapatkan apresiasi dari guru.

c. Kegiatan Penutup

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
3. Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

H. SUMBER/MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Sumber : Buku teks Bahasa Indonesia, novel
 b. Media : Novel

I. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
a. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	Penilaian Observasi	Lembar penilaian sikap
b. Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat teks hasil observasi baik melalui lisan maupun tulisan dengan kreatif	1. Penilaian hasil analisis.	1. Tes tertulis. 2. Rubrik penilaian kinerja.
c. Siswa dapat menganalisis teks ceritafiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.		

Lampiran 1 Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester:

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan:

Bubuhkan tanda \surd (ceklis) pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Penggunaan Diksi				Keefektifan Kalimat				Kesesuaian konteks			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		1.											
2.													
3.													
4.													
5.													

Keterangan

- 1 = kurang
- 2 = sedang
- 3 = baik
- 4 = sangat baik

Lampiran 2: Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN PERKEMBANGAN AKHLAK DAN KEPRIBADIAN

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester:

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan:

Karakter yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah kerja keras dan tanggung jawab.

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda \checkmark pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Kreatif				Komunikatif				Kerja keras			
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													

Pedoman Penskoran

Aspek	Skor
Siswa menjawab pernyataan benar dengan alasan benar	3
Siswa menjawab pernyataan benar tapi tidak didukung oleh alasan benar	2
Siswa menjawab pernyataan salah	1
SKOR MAKSIMAL	6

Rubrik penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot
1.	Pilihan kata		

	a. tepat dan sesuai	3	
	b. kurang tepat dan sesuai	2	5
	c. tidak tepat dan sesuai	1	
2.	Kalimat		
	a. mudah dipahami	2	
	b. sedikit sulit dipahami	1	3
	c. sulit dipahami	0	
3.	Ejaan dan tanda baca		
	a. tidak ada yang salah	2	
	b. sedikit yang salah	1	2
	c. banyak yang salah	0	

Jakarta, Juni 2015

Guru Mata Pelajaran Bahasa
Indonesia